



**PERANAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN  
PENDIDIKAN SOSIAL ASPEK KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA DI DESA MANEGEN KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH :**

**Robiatul Adawiyah Harahap  
NIM. 07. 310. 0062**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2014**



**PERANAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN  
PENDIDIKAN SOSIAL ASPEK KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA DI DESA MANEGEN KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh  
Robiatul Adawiyah Harahap  
NIM. 07.310.0062

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2014**



PERANAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN  
PENDIDIKAN SOSIAL ASPEK KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA DI DESA MANEGEN KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

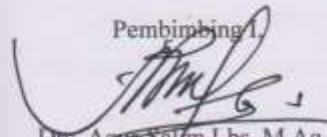
SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

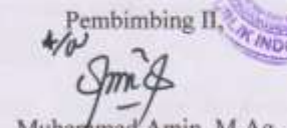
Oleh  
Robiatul Adawiyah  
NIM. 07.310.0062



Pembimbing I,

  
Drs. Agus Salim Lbs, M.Ag.  
NIP. 196308211993031003

Pembimbing II,

  
Muhammad Amin, M.Ag.  
NIP.197208042000031002

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN

2014

HAL : Skripsi a.n  
Robiatul Adawiyah Harahap  
Lampiran : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 2014  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan  
Di-  
Padangsidimpuan


Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **ROBIATUL ADAWIYAH HARAHAP** yang berjudul **PERANAN ORANG TUA DALAM MENENAMKAN PENDIDIKAN SOSIAL ASPEK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal tersebut di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

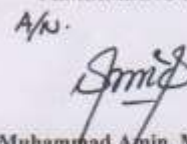
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP: 19630821 199303 1 001

PEMBIMBING II

A/K  


Muhammad Amin, M. Ag  
NIP: 19720804 200003 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ROBIATUL ADAWIYAH HARAHAP  
Nim : 07 310 0062  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI  
Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA DALAM  
MENANAMKAN PENDIDIKAN SOSIAL ASPEK  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA  
MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN  
TENGGARA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.



Padangsidimpuan, 7 Juni, 2014  
Pembuat Pernyataan,

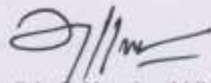
ROBIATUL ADAWIYAH HARAHAP  
NIM. 07 310 0062

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

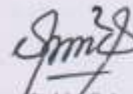
NAMA : ROBIATUL ADAWIYAH HARAHAP  
NIM : 07 310 0062  
JUDUL SKRIPSI : PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN  
PENDIDIKAN SOSIAL ASPEK KERUKUNAN  
UMAT BERAGAMA DI DESA MANEGEN  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA.

Ketua

Sekretaris

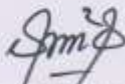


Drs. Sahadir Nasution, M.Pd  
NIP. 196207281 199403 1 002

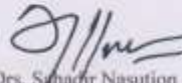


Ali Asrur Lubis, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19710424 199303 1 004

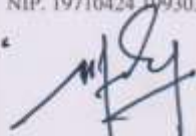
Anggota



Ali Asrur Lubis, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19710424 199303 1 004



Drs. Sahadir Nasution M.Pd  
NIP. 196207281 199403 1 002



Drs. H. M. Hrus Hasibuan, M.Pd  
NIP. 1955 11 0819 7903 1 001



Drs. H. Missan Simanungkalit M.Pd  
NIP. 195510 01982031008

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah : Padangsidempuan  
Tanggal/ Pukul : 09 Juni 2014  
Hasil Nilai : 62,5 (C)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,12  
Predikat : AMAT BAIK



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

Jl.H.Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang Padangsidempuan  
Tel. (0634) 22080 Fax (0634) 24022 Kode Pos.22733

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN  
PEDIDIKAN SOSIAL ASPEK KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA DI DESA MANEGEN KECAMATAN  
PADANG SIDIMPUAN TENGGARA  
**NAMA** : ROBIATUL ADAWIYAH HARAHAP  
**NIM** : 073100062  
**Fakultas Jurusan** : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat syarat dalam memperoleh gelar.  
**SARJANA PENDIDIKAN ISLAM (S.Pd.I)**  
Dalam ilmu tarbiyah dan keguruan



## ABSTRAK

**Nama : ROBIATUL ADAWIYAH**  
**Nim : 07 310 0062**  
**Judul Skripsi : Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Umat Beragama Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**  
**Tahun : 2013**

Adapun yang melatarbelakangi pembahasan ini adalah adanya perbedaan agama di Desa Manegen yang diharapkan dapat hidup rukun apalagi, masyarakatnya berpendidikan rendah maka, dapat diperkirakan pemahaman keagamaan mereka tergolong masih kurang baik terutama remaja. Maka disini peranan orangtua dalam menanamkan pendidikan sosial sangat penting karena di dalamnya akan dipelajari cara bergaul dan bermasyarakat yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya orangtua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan umat beragama, mengetahui keadaan kerukunan hidup orangtua dan anak-anak muslim dengan orang-orang muslim, mengetahui keadaan pengamalan ibadah dan akhlak anak-anak muslim yang selalu bergaul dengan anak-anak non muslim, dan untuk mengetahui hambatan dan tantangan orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial . sedangkan kegunaannya adalah untuk menjadi bahan masukan kepada para orang tua muslim di Desa Manegen. Untuk menjadi bahan masukan kepada para tokoh agama dan ulama di kota Padangsidempuan pada umumnya yang ada di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan sebagai pemenuhan tugas yang dibebankan kepada penulis untuk gelar sarjana.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sumber datanya terdiri dari primer dan sekunder. Primer adalah para orang tua muslim yang memiliki anak yang tergolong remaja di Desa Manegen. Sedangkan sekunder adalah data dari para remaja muslim, pemuka agama dan Kepala Desa Manegen. Instrumen pengumpulan data terdiri dari wawancara dan observasi sedangkan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah yaitu menelaah sumber data yang tersedia, mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstrak, menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan dan mengadakan keabsahan data.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan umat beragama di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari cara para remaja muslim dan non muslim maupun orang tua bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bisa kerjasama dengan baik dalam bidang ekonomi, budaya, dan mereka saling menghormati , menghargai, dan saling tolong menolong dalam kesusahan.



## KATAPENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam tidak lupa pula kita hadiahkan keruh junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnahs ebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul” **Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Umat Beragama di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara** ”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di jurusan Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan.

Selama dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dari bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan serta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah merestui penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Amin, M.Ag, sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak Kepala Unit Perpustakaan IAIN Padangsidempuan serta pegawai yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa Ayah (Amron) serta Ibunda (Dermawati) tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari pendidikan dasar sampai keperguruan tinggi.
7. Saudara serta saudariku yang juga memberikan dukungan dan semangat kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan sahabat serta sahabat-sahabat kos yang selalu mendukung dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang bimbingan yang telah diberikan kepada penulis kieanya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapakan kritik dan saran yang sifatnya membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya

penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Padangsidempuan, April 2014

Penulis,

ROBIATUL ADAWIYAH

NIM. 07 310 0062

## DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.	
Halaman Pengesahan.	
Surat Pernyataan Pembimbing.	
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi.	
Berita Acara Ujian Munaqasyah.	
Halaman Pengesahan Rektor IAIN Padangsidempuan.	
Abstrak.	
Kata Pengantar.	
Daftar Isi.	
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Batasan Istilah .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	
1. Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Umat Beragama .....	16
2. Kerukunan Hidup Beragama menurut Islam .....	22
3. Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Umat Beragama .....	28
B. Kajian Terdahulu .....	33
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
B. Jenis Penelitian .....	35
C. Subjek Penelitian .....	37
D. Sumber Data .....	37
E. Instrumen Pengumpul Data .....	37
F. Analisis Data .....	39
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	40

## BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Manegen .....	42
B. Upaya-Upaya Orangtua Muslim Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Hidup Beragama Kepada Anak-Anaknya di Desa Manegen .....	48
C. Keadaan Kerukunan Hidup Orangtua dan Anak-Anak Muslim Dengan Orang-Orang Non Muslim .....	56
D. Keadaan Pengamalan Ibadah dan Akhlak Anak-Anak Muslim yang Selalu Bergaul dengan Anak-Anak Non Muslim .....	59
E. Hambatan dan Tantangan Orangtua Muslim dalam Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Hidup Kepada Anak-Anaknya...	62

## BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-Saran .....	65

Daftar Bacaan

Lampiran-Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, manusia tidak dapat hidup secara baik dengan menyendiri atau tanpa hidup bermasyarakat. Ia tidak akan dapat memisahkan diri dari manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Manusia harus selalu hidup dalam kelompok-kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Karena manusia memiliki kebutuhan hidup yang cukup banyak dan beragam jenis dan macamnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut tidak akan dapat dipenuhinya secara baik tidak ada bantuan orang lain. Untuk itulah maka setiap orang harus membangun hubungan pergaulan yang baik antara satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya suatu hubungan pergaulan yang baik antara anggota-anggota masyarakat dalam suatu lingkungan hidup, maka mereka akan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya secara baik, dan di antara mereka akan selalu muncul perselisihan dan permusuhan. Hal ini dapat mengakibatkan kehidupan mereka selalu tidak tenteram dan kurang aman.

Sesuai dengan realita, manusia itu terbagi dari berbagai suku, bangsa dan agama, serta memiliki bahasa dan adat istiadat yang sangat beragam. Di dalam kehidupan sosial masyarakat, perbedaan-perbedaan tersebut selayaknya tidak menjadi sebuah penghalang untuk saling kenal-mengenal dan menjalin hubungan komunikasi atau pergaulan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup dan demi terciptanya suatu kedamaian dan ketenteraman hidup. Karena dalam konteks Islam, hal ini dapat

dipahami dari firman Allah Swt dalam surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal . Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”<sup>1</sup>

Kata saling kenal mengenal seperti tercantum pada ayat tersebut di atas, dapat diartikan dengan pengertian adanya interaksi antara satu dengan lainnya, saling memahami, dan selanjutnya terjadi suatu bentuk kerjasama. Hal ini tidak hanya dalam hubungan antara satu dengan lainnya yang berbeda suku dan bangsa, bahkan juga dengan yang berbeda agama. Konsep ini dapat dikaitkan dengan penjelasan M. Quraish Shihab tentang makna ukhuwah (hubungan persaudaraan) dalam al-Quran yang dapat terwujud dalam lima bentuk, yakni sebagai berikut.

1. Hubungan saudara kandung atau saudara seketurunan.
2. Hubungan saudara yang dijalin ikatan keluarga.
3. Hubungan persaudaraan dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama.
4. Hubungan persaudaraan semasyarakat, walaupun mungkin berselisih paham.
5. Hubungan persaudaraan seagama.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 487-488.

Dari beberapa bentuk hubungan persaudaraan antara sesama umat manusia tersebut, dapat diperkecil menjadi dua bentuk hubungan, yakni hubungan antara intern umat beragama dan hubungan antar umat beragama. Bila diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun hubungan intern dan antar suku dan bangsa tidak selamanya dalam kondisi harmonis, tetapi di dalam hubungan intern dan antar umat beragama lebih sering muncul masalah atau konflik. Hal ini erat kaitannya dengan realita, bahwa di masyarakat cukup banyak terjadi perkawinan antar suku dan bangsa, sehingga konflik antar suku dan bangsa menjadi lebih kecil diakibatkan perkawinan antar suku dan bangsa tersebut. Adapun kaitannya dengan masalah agama, karena terdapat perbedaan keyakinan dan pemahaman, maka dapat menimbulkan konflik. Untuk ini dapat dilihat penjelasan Elizabeth K. Nottingham, bahwa agama dapat menciptakan suatu ikatan bersama yang sangat kuat di antara anggota-anggota beberapa masyarakat dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu memper-satukan mereka. Namun demikian agama juga dapat menjadi sebuah kekuatan yang memecah-belah. Hal ini dapat terjadi bila anggota-anggota masyarakat itu tidak menganut agama dan keyakinan yang sama.<sup>3</sup>

Seiring dengan penjelasan tersebut, maka pembinaan dan pemeliharaan ke-rukunan hidup beragama termasuk suatu hal yang sangat penting dalam upaya mencapai kedamaian dan ketenteraman hidup masyarakat dan bangsa. Dalam

---

<sup>3</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: CV. Rajawali, tt), hlm. 42.



kaitannya dengan hal ini, Departemen Agama memberikan gambaran sebagai berikut.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan di mana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar golongan-golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah, tetapi juga keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud:

- 1) Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- 2) Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara.
- 3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya upaya untuk memelihara kerukunan hidup intern dan antar umat beragama, Amirulloh Syarbini, dengan merujuk kepada sejumlah ayat al-Quran, menyatakan perlunya dikembangkan prinsip titik temu melalui dua strategi, yakni menebar toleransi dan menyemai komunikasi.<sup>5</sup> Toleransi dapat berarti tidak melarang berkembangnya keyakinan dan agama orang lain, serta tidak melakukan intimidasi atau penganiayaan orang-orang yang berbeda keyakinan.<sup>6</sup> Kemudian kata toleransi yang dalam bahasa Arab disebut *at-tasamuh* merupakan salah satu dari sekian inti ajaran Islam yang sejajar dengan kasih sayang, kebijaksanaan, kemaslahatan umum dan keadilan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1983/1984), hlm. 49.

<sup>5</sup>Amirulloh Syarbini, dkk., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: PT. Efek Media Komputindo, 2011), hlm. 20 dan 24.

<sup>6</sup>Muhammad Abdul Hakim, *Memahami Al-Quran; Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja' Press, 2002), hlm. 31.

<sup>7</sup>Erwin Kusuma, *Khazanah Kearifan Agama Agama di Indonesia* (Jakarta: Inti Media, 2010), hlm. 154.

Selanjutnya dimaksudkan dengan komunikasi dalam membangun suatu kerukunan intern dan antar umat beragama ialah proses antara individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Dalam makna lain, komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang.<sup>8</sup> Dalam bahasa sederhana, komunikasi dapat diartikan dengan interaksi atau pergaulan.

Seiring dengan hal tersebut, Masyfuk Zuhdi menjelaskan bahwa menurut Islam, kerukunan hidup beragama yang sejati hanya terwujud bila ada toleransi dari semua pihak yang bersangkutan. Tanpa toleransi, tidak akan ada kerukunan dan kedamaian dalam segala bidang kehidupan manusia seperti dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan sebagainya. Lebih-lebih dalam bidang agama, tidak mungkin tercipta suasana rukun dan damai dalam pergaulan hidup intern dan antara umat beragama bila tanpa ada rasa toleransi dari mereka yang berlain-lainan keyakinan dan paham agama itu.<sup>9</sup> Namun dalam kaitannya dengan hal ini, patut diperhatikan seperti dijelaskan Kaelany bahwa toleransi yang dimaksud dalam ajaran Islam ialah dalam lingkup masalah sosial kemasyarakatan bukan dalam bidang akidah keimanan dan ibadah. Meskipun hidup berdampingan dengan masyarakat berbagai agama, umat Islam tidak boleh larut dan goyah

---

<sup>8</sup>Amirulloh Syarbini, dkk., *Op. cit.*, hlm. 25.

<sup>9</sup>Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 97

keimanannya. Setiap muslim harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa Islamlah satu-satunya agama Allah yang diyakini kebenarannya.<sup>10</sup>

Untuk terbentuk, terbina dan terpeliharanya sikap dan tindakan toleransi dan komunikasi yang baik di antara intern dan antar umat beragama sehingga dapat terwujud suatu kerukunan hidup umat beragama, maka setiap orang perlu diberikan pendidikan tentang kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka muncul istilah pendidikan sosial. Vembrianto menjelaskan bahwa pendidikan sosial adalah suatu usaha melalui suatu proses untuk mempengaruhi dan me-ngembangkan sikap sosial pada anak dalam arti mengarahkan kegiatan pada sosial anak dalam lingkungan sosialnya.<sup>11</sup>

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa pendidikan sosial harus sudah dimulai sejak anak masih kecil.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan sosial yang bertujuan agar anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut harus dimulai dari dalam keluarga. Karena seperti diketahui bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan informal yang dilakukan orang tua dalam rumah tangga.

Di daerah Kota Padangsidempuan, termasuk Kecamatan Padangsidempuan

---

<sup>10</sup>Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 133

<sup>11</sup>Vembrianto, *Pendidikan Sosial* (Yogyakarta: Paramitta, 1984), hlm. 6.

<sup>12</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 20

Tenggara, cukup banyak desa yang penduduknya terdiri dari masyarakat penganut agama Islam dan penganut agama Kristen; salah satunya Desa Manegen. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim yang dewasa, remaja dan anak-anak selalu berhubungan dengan masyarakat penganut agama Kristen. Hubungan itu seperti hubungan kekerabatan, hubungan pergaulan sosial kemasyarakatan, dan bahkan juga dalam hal pekerjaan.

Masyarakat di Desa Manegen beragama Islam dan Kristen yang pada umumnya memiliki sumber mata pencarian sebagai petani, maka mereka sering melakukan kerjasama seperti gotong royong mengerjakan sawah atau ladang, gotong-royong membersihkan dan memperbaiki jalan atau tempat pemandian. Selain itu juga di antara mereka selalu bergaul secara akrab karena adanya hubungan kekerabatan di antara mereka.

Dalam proses pergaulan sehari-hari antara satu dengan lainnya secara sadar atau tidak sadar pasti terjadi saling mempengaruhi. Demikian juga halnya dengan masyarakat di Desa Manegen yang terdiri dari penganut agama Islam dan penganut agama Kristen pastilah terjadi saling mempengaruhi. Bila penganut agama Islam yang berpengaruh terhadap penganut agama Kristen, tentunya tidak menimbulkan masalah kepada umat Islam. Namun bila sebaliknya, penganut agama Kristen yang lebih berpengaruh terhadap kehidupan umat Islam, maka hal ini jelas sangatlah tidak diinginkan; karena keislaman dari umat Islam secara perlahan-lahan akan menjadi melemah dan rusak.

Sesuai dengan hasil observasi awal, diketahui bahwa keadaan pendidikan masyarakat di Desa Manegen tergolong rendah, yakni rata-rata hanya tamat SD; termasuk di dalamnya anak-anak dan remaja. Dengan hal ini, dapat diasumsikan bahwa pemahaman keagamaan mereka tergolong masih kurang baik. Dengan kondisi tersebut, maka bila para orang tua muslim tidak atau kurang memberikan bimbingan pendidikan sosial dan batas-batas yang dibolehkan ajaran Islam dalam pergaulan tersebut, maka sangat dimungkinkan bahwa anak-anak dan remaja muslim akan mudah terpengaruh dengan pola hidup dan tingkah laku atau bahkan juga keyakinan keimanan penganut agama Kristen. Hal ini jelas sangat tidak diinginkan. Sehubungan dengan itulah peneliti tertarik untuk membahas tentang “Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Umat Beragama Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini; yakni antara lain sebagai berikut.

1. Pandangan orang tua tentang pendidikan sosial aspek kerukunan hidup umat beragama.
2. Keadaan kerukunan hidup orang tua-orang tua muslim dengan orang-orang non muslim.

3. Upaya-upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan hidup umat beragama kepada anak-anaknya.
4. Upaya-upaya orang tua dalam menanamkan tentang keharusan memelihara keimanan dan keislaman dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain yang berbeda agama kepada anak-anaknya.
5. Keadaan kerukunan hidup anak-anak muslim dengan orang-orang non muslim dalam pergaulan sehari-hari.
6. Keadaan pengamalan ibadah dan akhlak anak-anak muslim yang selalu bergaul dengan orang-orang non muslim.
7. Hambatan dan tantangan orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan hidup umat beragama.
8. Keadaan toleransi anak-anak kristen terhadap anak-anak muslim dalam bergaul.
9. Pengaruh anak-anak non muslim terhadap pengamalan ibadah dan akhlak anak-anak muslim.

Dari sekian banyak masalah yang terkait dengan objek penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan kepada masalah upaya-upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan hidup umat beragama kepada anak-anaknya, keadaan kerukunan hidup orang tua-orang tua dan anak-anak muslim dengan orang-orang non muslim, keadaan pengamalan ibadah dan akhlak

anak-anak muslim, serta hambatan dan tantangan orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial kepada anak-anaknya.

### **C. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan batasan masalah tersebut di atas, maka adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keadaan kerukunan hidup orang tua dan anak-anak muslim dengan orang-orang non muslim di Desa Manegen ?
2. Bagaimana keadaan kerukunan hidup orang tua dan anak-anak muslim dengan orang-orang non muslim di Desa Manegen ?
3. Apa upaya-upaya orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan hidup beragama kepada anak-anaknya di Desa Manegen ?
4. ewasApa hambatan dan tantangan orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan hidup kepada anak-anaknya di Desa Manegen ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Seiring dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan hidup beragama kepada anak-anaknya di Desa Manegen.

2. Untuk mengetahui keadaan kerukunan hidup orang tua dan anak-anak muslim dengan orang-orang non muslim di Desa Manegen.
3. Untuk mengetahui keadaan pengamalan ibadah dan akhlak anak-anak muslim yang selalu bergaul dengan anak-anak non muslim di Desa Manegen.
4. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan hidup kepada anak-anaknya di Desa Manegen

#### **E. Kegunaan Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan dengan suatu harapan hasilnya dapat berguna untuk sebagai berikut.

1. Untuk menjadi bahan masukan kepada para orang tua muslim di desa Manegen khususnya tentang pentingnya pemberian pendidikan sosial aspek kerukunan hidup umat beragama dan menjelaskan batas-batas pergaulan antara muslim dan non muslim kepada anak-anaknya.
2. Untuk menjadi bahan masukan kepada para tokoh agama dan ulama di Kota Padangsidempuan pada umumnya dan yang ada di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara khususnya agar memberikan pembinaan dan bimbingan kepada umat Islam tentang pentingnya pemeliharaan kerukunan hidup umat beragama yang sekaligus pemeliharaan keutuhan keimanan dan keislaman.



3. Untuk menjadi bahan masukan atau perbandingan bagi peneliti-peneliti lain  
yang ingin meneliti tentang masalah yang sama atau hampir sama.
4. Untuk memenuhi tugas-tugas dan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan.

#### **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam memahami ruang lingkup permasalahan penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan maksud dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>13</sup>
2. Orangtua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua.<sup>14</sup> Orangtua yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ayah dan ibu kandung anak.
3. Menanamkan adalah perbuatan menanamkan.<sup>15</sup> Penanaman yang dimaksud ialah perbuatan memberikan pengajaran-pengajaran.
4. Pendidikan sosial adalah suatu usaha melalui suatu proses untuk mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial pada anak dalam arti mengarahkan kegiatan pada sosial anak dalam lingkungan sosialnya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 854

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 802

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 1134

<sup>16</sup>Vembrianto, *Pendidikan Sosial* (Yogyakarta: Paramitta, 1984), hlm. 6.

5. Kerukunan umat beragama adalah keharmonisan hubungan intern umat ber-

agama, antar golongan-golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat sikap mengendalikan diri dalam wujud:

- a. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- b. Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara.
- c. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.<sup>17</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kerukunan umat beragama dibatasi pada hubungan antara umat Islam dan umat Kristen, terutama anak-anak dan remaja dalam hal saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ibadahnya, saling menghormati dan bekerjasama dalam ke-hidupan sosial kemasyarakatan, serta saling tenggang rasa dengan tidak me-maksakan agama kepada orang lain.

Berdasarkan batasan istilah tersebut, dapat dirumuskan ruang lingkup masalah penelitian ini adalah tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan ayah dan ibu dari sesuatu keluarga muslim dalam memberikan pengajaran-pengajaran

---

<sup>17</sup>Departemen Agama, *Pedoman Dasar, Op., cit.*, hlm. 49.

kepada anak-anaknya berkaitan dengan sikap dan perilaku sosial dalam hal saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ibadahnya, saling menghormati dan bekerjasama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, serta saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain dalam pergaulan dengan anak-anak dan remaja Kristen.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk sistematisnya pembahasan penelitian ini, penulis menyusun sebuah sistematika pembahasan dengan menuliskannya dalam lima bab, dan setiap bab berisikan beberapa pasal. Sistematika dimaksud adalah sebagai berikut.

Bab pertama sebagai bagian pendahuluan, di dalamnya diuraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, diuraikan landasan teori yang berkaitan dengan pendidikan sosial, kerukunan umat beragama menurut Islam, dan upaya-upaya orang tua dalam pemberian pendidikan sosial kepada anak. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kemudian bab ketiga, menjelaskan metodologi penelitian dari penelitian ini, yakni berkaitan dengan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data.

Selanjutnya bab keempat adalah menguraikan hasil penelitian yakni temuan umum yang menggambarkan keadaan desa Manegen. Kemudian temuan khusus, yang mencakup keadaan kerukunan umat beragama di desa manegen, usaha-usaha orang tua dalam pemberian pendidikan sosial aspek kerukunan hidup umat ber-agama, dan keadaan pengamalan ibadah dan akhlak anak-anak di desa Manegen.

Terakhir, bab kelima yang merupakan bagian penutup, di dalamnya diurai-kan beberapa kesimpulan, dan saran-saran yang dianggap perlu.

## H. Kajian Pustaka.

### 1. Landasan Teori.

#### a. Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Umat Beragama.

Pendidikan adalah usaha dengan sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.<sup>18</sup> Selanjutnya sosial adalah hubungan seseorang individu dengan lainnya dari jenis yang sama atau pada sejumlah individu.<sup>19</sup> Dari pengertian pendidikan dan sosial tersebut, secara sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan sosial adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik terhadap anak untuk mengarahkan anak dapat berhubungan dengan orang lain.

Abdul Hamid al-Hasyimi menjelaskan bahwa pendidikan sosial adalah bimbingan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan bermacam-macam pembinaan mengenai perilaku sosial dari sejak dini agar menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.<sup>20</sup> Kemudian Vembrianto mendefinisikan pendidikan sosial sebagai suatu usaha melalui proses untuk mempengaruhi

---

<sup>18</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95.

<sup>19</sup>Kartasapura dan G. Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 382.

<sup>20</sup>Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2011), hlm. 17.

dan mengembangkan sikap sosial pada anak dalam arti mengarahkan kegiatan (aktivitas) pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya.<sup>21</sup> Selain itu, Slameto Santoso secara ringkas menjelaskan bahwa pendidikan sosial adalah mengenalkan anak pada soal masyarakat dan lingkungan budaya.<sup>22</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan sosial adalah suatu proses yang diusahakan orang tua terhadap anak secara sengaja dalam masyarakat untuk membimbing, mengembangkan dan membina individu dalam lingkungan sosial supaya kelak mampu bergaul dan berperilaku yang baik terhadap sesama di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan ini, dapat dipahami bahwa pendidikan sosial itu bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengajar anak-anak untuk hanya menguasai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsyafi tugas dan kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat.
- b. Membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.<sup>23</sup>

Sementara itu, Clark dan Narsid sebagaimana dikutip Bukhari Alma dan

M. Harlas Gunawan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sosial antara lain :

- a. Perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya serta manusia dengan kegiatan dan interaksi antara mereka. Anak diharapkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan dapat andil dalam masyarakat. Mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong sesama dan dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>21</sup>Vebrianto, *Op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>22</sup> Slameto Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional , 1981), hlm. 2

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

- b. Terbinanya warga negara yang peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- c. Memiliki sikap mental yang positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri, terutama yang menimpa kehidupan masyarakat.<sup>24</sup>

Selanjutnya adapun manfaat pendidikan sosial itu seperti dijelaskan

Anwar Saleh antara lain sebagai berikut.

- a. Anak dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
- b. Anak mampu berkecimpung di tengah-tengah masyarakat dengan mau menerima kenyataan yang ada, baik itu masyarakat kecil, keluarga, sekolah, teman sejawat atau masyarakat lainnya.
- c. Anak memiliki bekal ide-ide yang sehat (baik) dan kebiasaan-kebiasaan yang mulia untuk dapat hidup di masyarakat serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial sehingga menjadi teladan terhadap masyarakatnya, berakhlak mulia, menjaga keluarga, berpegang teguh pada tingkah laku yang baik, berdisiplin, tolong menolong, mendahulukan kepentingan umum, bertanggung jawab, menjunjung tinggi norma-norma dan undang-undang yang berlaku.
- d. Anak memahami hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dijaga dan dilaksanakan.
- e. Meningkatnya kehidupan bernegara dan membina generasi penerus yang bertanggung jawab dan mempunyai nasionalisme, menjunjung tinggi

---

<sup>24</sup>Bukhari Alma dan M. Harlas Gunawan, *Hakekat Studi Sosial* (Bandung: Al-Fabeta, 2003), hlm. 149.

cita-cita luhur bangsa dan bernegara menanamkan dan menumbuhkan suburkan rasa harga diri, jiwa bebas dan merdeka.

- f. Anak dapat mempelajari situasi dan kondisi masyarakat, menunjukkan kebaikan-kebaikannya dan cara melestarikannya. Selain itu juga dapat mengetahui kejelekan-kejelekan dan kekurangan-kekurangannya serta cara mengatasinya, mengikuti problema-problema sosial dan mengadakan pengabdian masyarakat dan perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.<sup>25</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa dalam pendidikan sosial tercakup beberapa unsur sebagai berikut.

#### 1) Sikap toleransi.

Secara sederhana, toleransi dapat diartikan dengan sabar membiarkan sesuatu.<sup>26</sup> Dalam kaitannya dengan kerukunan hidup umat beragama, sikap toleransi itu berwujud tidak melarang berkembangnya keyakinan dan agama orang lain, serta tidak melakukan intimidasi atau penganiayaan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan.<sup>27</sup>

#### 2) Solidaritas sosial.

Sesuai dengan kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari, manusia

---

<sup>25</sup> Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan/ Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, (Medan: CV Jabal Rahmat, tt), hlm. 124-125

<sup>26</sup> Bauman, *Ilmu Masyarakat Umum* (Jakarta: PT. Pembangunan: 1994), hlm. 33.

<sup>27</sup> Muhammad Abdul Hakim, *Memahami Al-Quran; Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja Press, 2002), hlm. 31.



tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut dibutuhkan dan harus diciptakan solidaritas sosial, yakni rasa kebersamaan antara beberapa individu dalam suatu wilayah yang membentuk masyarakat. Betapapun pintar dan kuatnya kemampuan seseorang, ia harus menyadari bahwa ia tetap membutuhkan orang lain, sebagaimana juga orang lain membutuhkan dirinya.<sup>28</sup>

### 3) Saling menghargai.

Saling menghargai mengandung makna sikap menghormati dan mengindahkan hak azasi yang dimiliki diri pribadi dan yang dimiliki orang lain. Dengan adanya saling menghargai, maka tidak akan terjadi suatu pelanggaran yang merusak hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam memperoleh kebutuhan hidup dan kepentingan yang lainnya. Untuk itu setiap orang harus menyadari kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang mementingkan kepentingan umum. Ia juga harus menyadari bahwa ia wajib menghargai, menghormati dan mengindahkan hak azasi orang lain.<sup>29</sup>

### 4) Tolong menolong.

Tolong menolong adalah penguluran tangan memberikan bantuan kepada semua orang yang memerlukan bantuan untuk mempertahankan hidup atau meringankan beban hidup, memberikan perlindungan kepada

---

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 324.

<sup>29</sup>Bouman, *Op. cit.*, hlm. 35.

orang yang teraniaya, meringankan penderitaan orang yang menderita serta menegakkan kepentingan-kepentingan umum dalam masyarakat. Tolong menolong juga dapat berbentuk memberikan tuntunan dan bimbingan untuk dapat bersama-sama melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.<sup>30</sup>

Ruang lingkup pendidikan sosial tersebut di atas sangat erat kaitannya dengan kerukunan hidup umat beragama. Bahkan unsur-unsur pendidikan sosial tersebut merupakan inti atau prasyarat terbentuknya kerukunan hidup umat beragama. Hal ini dapat dipahami dari pengertian kerukunan hidup umat beragama seperti tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 sebagai berikut.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>31</sup>

Berdasar uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan sosial aspek kerukunan umat beragama adalah bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa terhadap anak tentang sikap toleransi, solidaritas sosial, saling menghargai dan tolong menolong dalam kehidupan sosial intern dan antar masyarakat penganut agama.

---

<sup>30</sup>Moh. Rifai, *Pembina Pribadi Muslim* (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 27.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Peraturan Bersdama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006* (Jakarta: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 36.

b. Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Islam.

Sebagai agama yang lengkap dan sempurna, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi Islam juga mengatur hubungan antara sesama manusia. Dalam hal hubungan antara sesama manusia, Allah Swt telah memberikan pedoman di dalam al-Quran, antara lain seperti tercantum pada surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal . Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”<sup>32</sup>

Dari firman Allah Swt tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan ini harus menjalin komunikasi yang baik dan membangun kasih sayang antara sesamanya. Di antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus saling kenal mengenal, bergaul dan bekerjasama, saling menghargai dan bertoleransi dengan orang lain, baik antara yang seagama maupun dengan yang berbeda agama.<sup>33</sup>

Seiring dengan hal di atas, maka di dalam kehidupan sehari-hari, sese-

<sup>32</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an ...*, *Op. cit.*, hlm.847

<sup>33</sup>Amirulloh Syarbini, dkk., *Op. cit.*, hlm. 124.

orang muslim dengan non muslim tidak dilarang untuk saling berbuat baik, terlebih-lebih hidup dalam lingkungan satu masyarakat. Terkecuali orang-orang non muslim tersebut berbuat yang tidak baik dengan dilatar belakangi kebencian terhadap Islam atau melakukan tindakan-tindakan yang mengandung tujuan untuk pengusiran dari lingkungan tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan firman Allah Swt surat al-Mumtahanah ayat 8 di atas,

Masyfuk Zuhdi memberikan penjelasan mengakui adanya toleransi di antara muslim dengan non muslim dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Umat Islam harus memiliki sikap toleransi yang positif dan aktif dengan makna berusaha menghilangkan permusuhan dan menciptakan kasih sayang dan kerukunan hidup antar umat beragama dengan jalan berbuat baik dan berlaku adil terhadap golongan non muslim.<sup>35</sup>

Dalam kenyataan tidak jarang terjadi beberapa keluarga muslim hidup

<sup>34</sup>Departemen Agama RI., *Op. cit.*, hlm. 924

<sup>35</sup>Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993), hlm. 97-100

bertetangga dengan keluarga non muslim. Dalam kaitannya dengan hal ini, Daud Ali menjelaskan bahwa dalam doktrin Islam, adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap individu muslim untuk memperhatikan norma-norma hidup bertetangga, baik terhadap sesama muslim, maupun terhadap mereka yang non muslim.<sup>36</sup> Adapun norma-norma hidup bertetangga dalam Islam, antara lain sebagai berikut.

1. Menolong dan membantunya bila membutuhkan pertolongan walau tetangga tidak mau membantu.
2. Menghutangnya bila meminta hutang.
3. Ikut meringankan beban dan kesengsaraan bila tetangga itu miskin dan papa, sekiranya mempunyai kelebihan.
4. Menjenguk bila sakit atau membantunya dengan obat-obatan yang diperlukan.
5. Bila tetangga ada yang meninggal dunia, maka hendaknya ikut belasungkawa.
6. Bila mendapat kesenangan atau nasib baik dan menggembirakan maka tidak ada salahnya mengucapkan selamat kepadanya.
7. Hendaknya ikut meringankan musibah yang menimpahnya bila ada tetangga yang ditimpah musibah.
8. Bila ingin membangun rumah bertingkat sebaiknya lebih dahulu minta izin kepada tetangga.

---

<sup>36</sup>Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 91

9. Menghindari perkataan dan tindakan yang menyakitkan hati tetangga, baik secara langsung maupun tidak langsung maka bila merasa bersalah hendaknya segera minta maaf.
10. Tidak boleh memamerkan sesuatu yang dibeli atau yang dimiliki kepada tetangga, bila tidak ingin memberinya.<sup>37</sup>

Kata toleransi sebagai salah satu tema pokok dalam pemeliharaan kerukunan hidup beragama adalah berasal dari kata “*tolerance*” yang berarti memberikan kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Adapun dalam bahasa Arab istilah toleransi disebut dengan “*tasamuh*” yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling meng-izinkan, saling memudahkan. Kemudian dalam Kamus Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menggoncang dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertetangga dengan pendirian seseorang.<sup>38</sup>

Perwujudan sikap toleransi seseorang muslim terhadap orang-orang non muslim adalah bahwa seorang muslim itu tidak memaksakan orang-orang non muslim untuk masuk ke dalam Islam. Bersamaan dengan itu juga umat Islam

---

<sup>37</sup>Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-qur'an*,(Surabaya: Al-iklas,tt), hlm. 236

<sup>38</sup>Daud Ali, dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukuim sosial Dan Politik*. (Jakarta; Bulan Bintang,1988), hlm. 80

tidak menghina ajaran-ajaran agama dari penganut agama yang lain. Karena ternyata Allah Swt tidak menciptakan seluruh manusia ini menganut satu agama yang sama, walaupun sesungguhnya Allah Swt sangat Maha Kuasa untuk menjadikan seluruh manusia ini menganut satu agama yang sama. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat surah al-Baqaroh ayat 256 yang berbunyi sebagai berikut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ<sup>ط</sup>

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya

Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.<sup>39</sup>

Selanjutnya dalam surat Yunus ayat 99 Allah Swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا<sup>ع</sup> أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?<sup>40</sup>

Bersamaan dengan hal di atas, seseorang muslim harus memiliki sikap keagamaan yang teguh. Sikap toleransi dan pegaulannya dengan orang-orang non muslim tidak membuat keimanannya menjadi luntur, ibadahnya menjadi kendur dan akhlaknya menjadi hancur. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari, ia banyak bergaul, berkomunikasi dan berkerjasama dengan orang-orang non muslim, keimanan, pengamalan ibadah dan akhlaknya tetap kuat sesuai

<sup>39</sup> Departemen Agama RI., *al-Quran...*, *Op. cit.*, hlm. 63.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 322.

dengan ketentuan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam surat al-Kafiruun yang berbunyi sebagai berikut.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

- Artinya: 1. Katakanlah: Hai orang-orang kafir,  
 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.  
 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.  
 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,  
 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.  
 6. Untukmulah agamamu, dan utukkulah, agamaku.<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil beberapa pengertian mengenai konsep Islam tentang kerukunan hidup umat beragama, yakni perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk membangun dan membina tali persaudaraan (ukhuwah insaniyah dan ukhuwah wathaniyah) antara sesama manusia yang berbeda agama. Tuhan menciptakan bumi tidak untuk satu golongan agama tertentu. Tuhan juga tidak membenarkan tindakan diskriminasi atas manusia, melainkan mengajarkan untuk saling mengakui keberadaannya masing-masing.<sup>42</sup> Dengan demikian, seseorang muslim tidak perlu saling bantah secara tidak sehat dengan non muslim, kecuali mereka itu melakukan penekanan terhadap Islam. Karena kemajemukan agama

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm 1112.

<sup>42</sup>Amirulloh Syarbini, *Op. cit.*, hlm. 21.



mengajar-kan kebebasan beragama. Kesiapan menerima orang lain yang berbeda dengan segala resiko atas pilihan terhadap agama masing-masing.<sup>43</sup>

Seiring dengan hal tersebut, dalam aspek sosial kemasyarakatan, Islam membenarkan seseorang muslim untuk berhubungan dan bekerjasama dalam bidang ekonomi, politik maupun budaya. Namun aspek akidah dan ibadah, Islam melarang seseorang muslim untuk bekerjasama dengan orang-orang non muslim.<sup>44</sup>

### c. Peranan Orang tua Dalam Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Umat Beragama

Kelahiran anak dalam keluarga adalah merupakan keinginan dari setiap orang tua. Semenjak seorang anak lahir, orang tua selalu merawat, memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Karenanya orang tua merupakan pendidik utama dan pertama terhadap anak-anak mereka. Dari merekalah anak mulai menerima pendidikan, dan pendidikan yang diberikan para orang tua tersebut menjadi fundasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak-anaknya.<sup>45</sup>

Menurut ajaran Islam seperti dijelaskan Abu Ahmadi bahwa anak-anak merupakan titipan dan amanah yang sangat berharga, anugerah Allah Swt, yang sekaligus bukti kebesaran kasih sayang Allah Swt, dan juga

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 44-45.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 114-115.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm.

sebagai penerus dan pewaris orang tuanya.<sup>46</sup> Karena itu, pemberian pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini setidak-tidaknya dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>47</sup>

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya menurut Abdullah Nashih Ulwan mencakup tujuh bidang, yakni pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (nalar), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.<sup>48</sup> Kemudian ia menjelaskan bahwa pendidikan sosial adalah bimbingan terhadap anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada aqidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Pendidikan

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 91.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran...., Op. cit.*, hlm. 448

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 164.

sosial itu merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan ke-wajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain.<sup>49</sup>

Seiring dengan penjelasan tersebut, Abu Ahmadi menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan lain itu menyebab-

kan seorang anak menyadari bahwa dirinya berfungsi sebagai individu dan juga sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama berupa tolong-menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang diperkenalkan orang tuanya, yang akhirnya dimiliki anak-anak.<sup>50</sup>

Hampir sama dengan penjelasan tersebut, Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy menjelaskan bahwa anak-anak sangat membutuhkan pembinaan dan pembentukan akhlaknya hingga berkembang sesuai dengan kebiasaan yang telah dibiasakan kepadanya. Jika seorang anak dibiasakan dengan sifat pemaarah dan keras kepala, tidak sabar, selalu menuruti kehendak hawa nafsu, maka semua ini akan sulit diubah di masa dewasanya, karena ia telah menjadi watak dan karakter. Jika anak dibentengi, dijaga dan dilarang dari semua

---

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 435.

<sup>50</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi...*, *Op. cit.*, hlm. 90.

bentuk keburukan itu, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari semua sifat itu.<sup>51</sup>

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah menanamkan rasa cinta kepada anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah, melatih anak mendirikan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberikan hiburan, men-cegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, memperkenalkan anak kepada kerabat, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.<sup>52</sup> Kemudian Hasbullah menjelaskan bahwa perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan, dan keserasian dalam segala hal.<sup>53</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa keluarga atau orang tua cukup berperan dalam memberikan pendidikan sosial kepada anak-anaknya. Dengan pendidikan sosial yang diberikan para orang tua secara baik dan benar kepada anak-anaknya, maka seseorang anak itu dapat menjalani kehidupan sosialnya di tengah-tengah

---

<sup>51</sup>Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 81.

<sup>52</sup>Saiful Bhari Djamarah, *Op. cit*, Hlm., 28-29

<sup>53</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm., 39-43

masyarakat. Sebaliknya bila para orang tua kurang mampu memberikan pendidikan sosial secara baik dan benar, maka anak-anaknya akan menjadi tidak dapat menjalani kehidupan sosialnya secara baik di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pemberian dan penanaman pendidikan sosial kepada anak-anak, ada beberapa metode atau langkah-langkah yang patut dilakukan setiap orang tua. Dalam kaitannya dengan hal ini, Ramayulis menjelaskan sebagai berikut.

1. Memberi contoh yang baik kepada anak dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
2. Menjadikan rumah sebagai tempat tersedia hubungan sosial.
3. Membiasakan anak hidup sederhana agar terlatih menghadapi kesulitan hidup.
4. Membiasakan anak cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, masuk rumah yang telah dihuni orang dan kegiatan-kegiatan hidup yang lainnya.
5. Membiasakan anak untuk hidup berdikari dan memikul tanggung jawab, dan membimbingnya manakala berbuat salah.
6. Menjauhkan anak dari sikap manja dan berfoya-foya, tidak menghina dan merendahkan mereka dengan kasar.
7. Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan menghormati mereka di

depan teman-temannya, tetapi tidak melepaskan kekuasaan kebapaan terhadap anak.<sup>54</sup>

Selanjutnya langkah-langkah yang patut dilakukan orang tua dalam pembinaan pendidikan sosial menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut.

1. Penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia, antara lain : takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemberian maaf, dan keberanian.<sup>55</sup>
2. Membiasakan pemenuhan hak orang lain, yakni hak terhadap kedua orang tua, hak terhadap sanak saudara, hak terhadap tetangga, hak terhadap guru, hak terhadap teman, hak terhadap orang yang lebih tua.<sup>56</sup>
3. Melaksanakan etika sosial, yang mencakup etika makan dan minum, etika memberi salam, etika minta izin, etika di dalam majelis, etika berbicara, etika bergurau, etika mengucapkan selamat, etika mengunjungi orang sakit, etika ta'ziah, etika bersin dan menguap.<sup>57</sup>
4. Pengawasan dan kritik sosial, yakni membimbing anak untuk dapat meneladani dan menjadi teladan yang baik, mampu memberi nasehat terhadap setiap individu yang terlihat menyimpang dan menyeleweng.<sup>58</sup>

## I. Metode Penelitian

---

<sup>54</sup>Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 95-96.

<sup>55</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op. cit.*, hlm. 436-457.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 463-530.

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 538-605.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 607.

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Desa ini adalah berbatasan dengan desa Goti dan desa Hutatonga. Adapun waktu yang digunakan untuk perencanaan, pengumpulan data, pengolahan dan pengolahan data, serta penulisan hasil penelitian adalah selama enam bulan, yakni dimulai dari bulan Januari hingga bulan Juni 2013.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas pemikiran masa sekarang dengan memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>59</sup>

Selanjutnya pendekatan dari penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang pengumpulan, pengolahan dan penyajian data penelitian dengan metode kualitatif. Dengan demikian pengolahan dan penganalisaan data tanpa menggunakan matematika statistik.

### 3. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat muslim di desa Manegen

---

<sup>59</sup> Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galie Indonesia, 1988), hl. 63

Kecamatan Batang Angkola yang memiliki anak yang tergolong masih berusia anak-anak dan remaja. Mereka itu berjumlah 80 kepala keluarga. Namun dalam penelitian ini, tidak seluruhnya dijadikan sebagai responden; yakni tergantung kepada kebutuhan data yang dihimpun. Bila dengan menemui beberapa subjek yang dipandang telah cukup memadai dan data yang diperoleh telah memberikan suatu gambaran bersifat objektif, maka peneliti tidak lagi menemui responden lainnya.

#### 4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi kepada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari para orang tua muslim yang memiliki anak yang tergolong remaja di desa Manegen.
- b. Sumber data sekunder atau data pendukung dari penelitian ini adalah anak-anak remaja muslim, pemuka agama dan kepala desa Desa Manegen.

#### 5. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

##### a. Observasi

Adapun yang dimaksudkan dengan observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan meng-



gunakan seluruh alat indera; terutama sekali pengelihatannya.<sup>60</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengamatan yang dilakukan adalah dalam bentuk pengamatan langsung; terutama sekali terhadap pola pergaulan orang tua muslim dengan orang tua non muslim, pola pergaulan remaja muslim dengan remaja non muslim, dan semaksimal mungkin juga diupayakan tentang adanya orang tua memberikan nasehat atau bimbingan yang berkaitan dengan pendidikan sosial kerukunan hidup umat beragama.

#### b. Interview

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan data atau informasi dari orang yang diwawancarai.<sup>61</sup> Dalam makna lain, interview adalah usaha mengumpulkan data atau informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula antara pewawancara dan orang yang diwawancarai.<sup>62</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti melakukan interview dengan para orang tua muslim, anak-anak remaja muslim, pemuka agama dan Kepala Desa Manegen.

### 6. Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini

---

<sup>60</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 156

<sup>61</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial*, (Jakarta: BUmi aksara, 2007), hlm. 173

<sup>62</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Pontianak: Gajah Mada University press, 1983), hlm. 111

adalah sebagai berikut.

- a. Menelaah sumber data yang tersedia dari sumber data.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan dan kemudian mengkategorikannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- e. Menafsirkan data menjadi teori substantif.<sup>63</sup>

Dalam format redaksi lain, analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan data sekunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dari lapangan dalam rangkaian kalimat yang sesuai dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sesuai dengan poin-poin yang dibutuhkan secara ringkas dan padat.

#### DAFTAR BACAAN

Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azam, 2011.

---

<sup>63</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 190

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- , *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Iklas, tt
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Amirulloh Syarbini, dkk., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: PT. Efek Media Komputindo, 2011.
- Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan/ Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, Medan: CV Jabal Rahmat, tt.
- Baouman, *Ilmu Masyarakat Umum*, Jakarta: PT. Pembangunan: 1994.
- Bukhari Alma dan M. Harlas Gunawan, *Hakekat Studi Sosial*, Bandung: Al-Fabeta, 2003
- Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- Departemen Agama RI, *Peraturan Bersdama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006*, Jakarta: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006
- , *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 1989
- , *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1983/1984.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: CV. Rajawali, tt.
- Erwin Kusuma, *Khazanah Kearifan Agama Agama di Indonesia*, Jakarta: Inti Media, 2010
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Pontianak: Gajah Mada University press, 1983
- Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Kartasapura dan G. Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2000
- , *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Moh. Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: CV. Wicaksana, 1993
- Muhammad Abdul Hakim, *Memahami Al-Quran; Pendekatan Gaya dan Tema*, Bandung: Marja” Press, 2002.
- Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galie Indonesia, 1988
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial*, Jakarta: BUmi aksara, 2007
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Slameto Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Vembrianto, *Pendidikan Sosial*, Yogyakarta: Paramitta, 1984
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

#### PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan pergaulan orang tua muslim dan orang tua non muslim dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keadaan kerjasama orang tua muslim dan orang tua non muslim dalam mengerjakan sawah dan fasilitas umum.
3. Keadaan pengamalan ibadah para orang tua muslim.
4. Keadaan pergaulan remaja muslim dengan remaja non muslim.
5. Keadaan pengamalan ibadah dan akhlak remaja muslim.

6. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan dan nasehat terhadap anak-anaknya berkaitan dengan pengamalan shalat dan akhlak, dan pergaulan dengan non muslim.
7. Letak tempat tinggal keluarga muslim dan keluarga non muslim.

## PEDOMAN INTERVIEW/WAWANCARA

### A. Kepada Orang Muslim.

1. Pandangan orang tua muslim tentang kebolehan seseorang muslim bergaul dengan non muslim, dan batas-batas pergaulan muslim dan non muslim.
2. Pandangan orang tua muslim tentang kerjasama dalam mengerjakan sawah dan fasilitas umum.
3. Pandangan orang tua muslim tentang pergaulan remaja muslim dengan remaja non muslim.
4. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan kepada anak-anaknya tentang keimanan, ibadah dan akhlak terhadap anak-anaknya.
5. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan kepada anak-anaknya tentang pergaulan muslim dan non muslim, dan batas-batas pergaulan muslim dengan non muslim.
6. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan kepada anak-anaknya tentang keharusan saling menghormati dan saling membantu antara muslim dan non muslim.
7. Adanya orang tua muslim menasehati, melarang atau memarahi anak-anaknya yang bergaul dengan remaja non muslim bila hingga lalai melaksanakan shalat atau mengarah kepada perilaku yang kurang baik.
8. Hambatan dan tantangan orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan hidup umat beragama pada anak-anaknya.

### B. Kepada Remaja Muslim.

1. Keadaan pergaulannya (remaja muslim) dengan remaja muslim.
2. Adanya kejadian-kejadian perselisihan antara remaja muslim dengan remaja non muslim dalam pergaulan sehari-hari.
3. Adanya remaja muslim yang berhubungan akrab (berpacaran) dengan remaja non muslim.
4. Adanya orang tua memberikan bimbingan tentang keimanan, ibadah dan akhlak.
5. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan tentang pergaulan dengan orang-orang non muslim, dan batas-batasnya.
6. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan tentang keharusan untuk saling menghormati antara muslim dan non muslim, dan dilarangnya untuk saling menghina ajaran agama.
7. Adanya orang tua muslim menasehati dan atau memarahi bila pergaulan remaja muslim dengan remaja non muslim dipandang telah berlebihan, hingga telah melalaikan ibadah dan merusak akhlak.
8. Keadaan pengamalan ibadah remaja muslim.

### C. Kepada Pemuka Agama dan Kepala Desa.

1. Keadaan pegaulan antara orang tua dan anak-anak muslim dengan orang tua dan anak-anak non muslim.
2. Keadaan kerjasama dan saling menghormati antara muslim dan non muslim di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Keadaan toleransi dan solidaritas sosial antara muslim dan non muslim.
4. Adanya kejadian-kejadian perselisihan antara muslim dan non muslim.
5. Adanya pemberian bimbingan dari orang tua muslim kepada anak-anaknya tentang keimanan, ibadah dan akhlak.
6. Adanya pemberian bimbingan dari orang tua muslim kepada anak-anaknya tentang toleransi dan solidaritas sosial antara muslim dan non muslim.
7. Keadaan pengamalan ibadah dan akhlak orang tua dan remaja muslim.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori.

##### 1. Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Umat Beragama.

Pendidikan adalah usaha dengan sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.<sup>1</sup> Selanjutnya sosial adalah hubungan seseorang individu dengan lainnya dari jenis yang sama atau pada sejumlah individu.<sup>2</sup> Dari pengertian pendidikan dan sosial tersebut, secara sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan sosial adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik terhadap anak untuk mengarahkan anak dapat berhubungan dengan orang lain.

Abdul Hamid al-Hasyimi menjelaskan bahwa pendidikan sosial adalah bimbingan yang dilasanakan orang dewasa terhadap anak untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan bermacam-macam pembinaan mengenai perilaku sosial dari sejak dini agar menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.<sup>3</sup> Kemudian Vembrianto mendefinisikan pendidikan sosial sebagai suatu usaha melalui proses untuk mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial pada anak dalam arti mengarahkan kegiatan (aktivitas) pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya.<sup>4</sup> Selain itu, Slameto Santoso secara ringkas menjelaskan bahwa

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95.

<sup>2</sup>Kartasapura dan G. Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 382.

<sup>3</sup>Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2011), hlm. 17.

<sup>4</sup>Vebrianto, *Op. Cit.*, hlm. 6.

pendidikan sosial adalah mengenalkan anak pada sosial masyarakat dan lingkungan budaya.<sup>5</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan sosial adalah suatu proses yang diusahakan orang tua terhadap anak secara sengaja dalam masyarakat untuk membimbing, mengembangkan dan membina individu dalam lingkungan sosial supaya kelak mampu bergaul dan berperilaku yang baik terhadap sesama di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan ini, dapat dipahami bahwa pendidikan sosial itu bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengajar anak-anak untuk hanya menguasai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsyafi tugas dan kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat.
- b. Membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.<sup>6</sup>

Sementara itu, Clark dan Narsid sebagaimana dikutip Bukhari Alma dan M. Harlas Gunawan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sosial antara lain :

- a. Perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya serta manusia dengan kegiatan dan interaksi antara mereka. Anak diharapkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan dapat andil dalam masyarakat. Mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong sesama dan dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- b. Terbinanya warga negara yang peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- c. Memiliki sikap mental yang positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri, terutama yang menimpa kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Slameto Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional , 1981), hlm. 2

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

<sup>7</sup>Bukhari Alma dan M. Harlas Gunawan, *Hakekat Studi Sosial* (Bandung: Al-Fabeta, 2003), hlm. 149.



Selanjutnya adapun manfaat pendidikan sosial itu seperti dijelaskan

Anwar Saleh antara lain sebagai berikut.

- a. Anak dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
- b. Anak mampu berkecimpung di tengah-tengah masyarakat dengan mau menerima kenyataan yang ada, baik itu masyarakat kecil, keluarga, sekolah, teman sejawat atau masyarakat lainnya.
- c. Anak memiliki bekal ide-ide yang sehat (baik) dan kebiasaan-kebiasaan yang mulia untuk dapat hidup dalam masyarakat serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial sehingga menjadi teladan terhadap masyarakatnya, berakhlak mulia, menjaga keluarga, berpegang teguh pada tingkah laku yang baik, berdisiplin, tolong menolong, mendahulukan kepentingan umum, bertanggung jawab, menjunjung tinggi norma-norma dan undang-undang yang berlaku.
- d. Anak memahami hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dijaga dan dilaksanakan.
- e. Meningkatnya kehidupan bernegara dan membina generasi penerus yang bertanggung jawab dan mempunyai nasionalisme, menjunjung tinggi cita-cita luhur bangsa dan bernegara menanamkan dan menumbuhkan rasa harga diri, jiwa bebas dan merdeka.
- f. Anak dapat mempelajari situasi dan kondisi masyarakat, menunjukkan kebaikan-kebaikannya dan cara melestarikannya. Selain itu juga dapat mengetahui kejelekan-kejelekan dan kekurangan-kekurangannya serta cara mengatasinya, mengikuti problema-problema sosial dan mengadakan pengabdian masyarakat dan perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.<sup>8</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa dalam pendidikan sosial tercakup beberapa unsur sebagai berikut.

#### 1) Sikap toleransi.

Secara sederhana, toleransi dapat diartikan dengan sabar membiarkan sesuatu.<sup>9</sup> Dalam kaitannya dengan kerukunan hidup umat beragama, sikap toleransi itu berwujud tidak melarang berkembangnya keyakinan dan agama orang lain, serta tidak melakukan intimidasi atau penganiayaan

---

<sup>8</sup> Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan/ Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, (Medan: CV Jabal Rahmat, tt), hlm. 124-125

<sup>9</sup>Baouman, *Ilmu Masyarakat Umum* (Jakarta: PT. Pembangunan: 1994), hlm. 33.

terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan.<sup>10</sup> Berarti umat Islam tidak berusaha menghambat dan menghalang-halangi umat Kristen dan penganut agama lain mengadakan kegiatan-kegiatan ibadah dan pengajaran-pengajaran agama. Demikian pula sebaliknya penganut agama Kristen dan penganut agama lain tidak berusaha menghambat dan menghalangi umat Islam mengadakan kegiatan-kegiatan ibadah dan pengajaran-pengajaran agama.

## 2) Solidaritas sosial.

Sesuai dengan kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut dibutuhkan dan harus diciptakan solidaritas sosial, yakni rasa kebersamaan di antara beberapa individu dalam suatu wilayah yang membentuk masyarakat. Betapapun pintar dan kuatnya kemampuan seseorang, ia harus menyadari bahwa ia tetap membutuhkan orang lain, sebagaimana juga orang lain membutuhkan dirinya.<sup>11</sup> Dengan demikian di antara sesama anggota masyarakat harus dikembangkan sikap kerjasama dan saling membantu dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan menghadapi berbagai kesulitan dan masalah. Umat Islam tidak salah menjenguk umat Kristen dan penganut agama lain yang sakit atau ditimpa musibah. Demi-

---

<sup>10</sup>Muhammad Abdul Hakim, *Memahami Al-Quran; Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja" Press, 2002), hlm. 31.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 324.

kian pula sebaliknya tidak salah umat Kristen dan penganut agama lain menjenguk umat Islam yang sakit atau ditimpa musibah. Hal tersebut dapat dilakukan selama tidak melemahkan dan merusak keyakinan iman. Karena bila dilihat sejarah Islam, Rasulullah Saw dan sahabat juga pernah menjenguk orang Yahudi dan Nasrani yang sakit.

### 3) Saling menghargai.

Saling menghargai mengandung makna sikap menghormati dan mengindahkan hak azasi yang dimiliki diri pribadi dan yang dimiliki orang lain. Dengan adanya saling menghargai, maka tidak akan terjadi suatu pelanggaran yang merusak hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam memperoleh kebutuhan hidup dan kepentingan yang lainnya. Untuk itu setiap orang harus menyadari kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang mementingkan kepentingan umum. Ia juga harus menyadari bahwa ia wajib menghargai, menghormati dan mengindahkan hak azasi orang lain.<sup>12</sup>

### 4) Tolong menolong.

Tolong menolong adalah penguluran tangan memberikan bantuan kepada semua orang yang memerlukan bantuan untuk mempertahankan hidup atau meringankan beban hidup, memberikan perlindungan kepada orang yang teraniaya, meringankan penderitaan orang yang menderita serta menegakkan kepentingan-kepentingan umum dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup>Bouman, *Op. cit.*, hlm. 35.

Tolong menolong juga dapat berbentuk memberikan tuntunan dan bimbingan untuk dapat bersama-sama melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.<sup>13</sup> Dalam hal ini tidak salah umat Islam memberikan bantuan bahan makanan kepada umat Kristen dan penganut agama lain yang kekurangan bahan makanan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja bila umat Kristen memberikan bahan makanan kepada umat Islam, maka umat Islam harus bersikap waspada, karena di dalam Islam ada ketentuan makanan yang halal untuk dikonsumsi dan ada yang haram untuk dikonsumsi.

Ruang lingkup pendidikan sosial tersebut di atas sangat erat kaitannya dengan kerukunan hidup umat beragama. Bahkan unsur-unsur pendidikan sosial tersebut merupakan inti atau prasyarat terbentuknya kerukunan hidup umat beragama. Hal ini dapat dipahami dari pengertian kerukunan hidup umat beragama seperti tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 sebagai berikut.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Moh. Rifai, *Pembina Pribadi Muslim* (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 27.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Peraturan Bersdama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006* (Jakarta: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 36.

Berdasar uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan sosial aspek kerukunan umat beragama ialah bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa terhadap anak tentang sikap toleransi, solidaritas sosial, saling menghargai dan tolong menolong dalam kehidupan sosial intern dan antar masyarakat penganut agama.

b. Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Islam.

Sebagai agama yang lengkap dan sempurna, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi Islam juga mengatur hubungan antara sesama manusia. Dalam hal hubungan antara sesama manusia, Allah Swt telah memberikan pedoman di dalam al-Quran, antara lain seperti tercantum pada surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”<sup>15</sup>

Dari firman Allah Swt tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan ini harus menjalin komunikasi yang baik dan membangun kasih sayang antara

<sup>15</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an ...*, *Op. cit.*, hlm.847

sesamanya. Di antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus saling kenal mengenal, bergaul dan bekerjasama, saling menghargai dan bertoleransi dengan orang lain, baik antara yang seagama maupun dengan yang berbeda agama.<sup>16</sup>

Seiring dengan hal di atas, maka di dalam kehidupan sehari-hari, seseorang muslim dengan non muslim tidak dilarang untuk saling berbuat baik, terlebih-lebih hidup dalam lingkungan satu masyarakat. Terkecuali orang-orang non muslim tersebut berbuat yang tidak baik dengan dilatar belakangi kebencian terhadap Islam atau melakukan tindakan-tindakan yang mengandung tujuan untuk pengusiran dari lingkungan tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut.

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan firman Allah Swt surat al-Mumtahanah ayat 8 di atas, Masyfuk Zuhdi memberikan penjelasan mengakui adanya toleransi di antara muslim dengan non muslim dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Umat Islam harus memiliki sikap toleransi yang positif dan aktif dengan makna berusaha menghilangkan permusuhan dan menciptakan kasih sayang

<sup>16</sup>Amirulloh Syarbini, dkk., *Op. cit.*, hlm. 124.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI., *Op. cit.*, hlm. 924

dan kerukunan hidup antar umat beragama dengan jalan berbuat baik dan berlaku adil terhadap golongan non muslim.<sup>18</sup>

Dalam kenyataan tidak jarang terjadi beberapa keluarga muslim hidup bertetangga dengan keluarga non muslim. Dalam kaitannya dengan hal ini, Daud Ali menjelaskan bahwa dalam doktrin Islam, adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap individu muslim untuk memperhatikan norma-norma hidup bertetangga, baik terhadap sesama muslim, maupun terhadap mereka yang non muslim.<sup>19</sup> Adapun norma-norma hidup bertetangga dalam Islam, antara lain sebagai berikut.

1. Menolong dan membantunya bila membutuhkan pertolongan walaupun tetangga tidak mau membantu.
2. Menghutangnya bila meminta hutang.
3. Ikut meringankan beban dan kesengsaraan bila tetangga itu miskin dan papa, sekiranya mempunyai kelebihan.
4. Menjenguk bila sakit atau membantunya dengan obat-obatan yang diperlukan.
5. Bila tetangga ada yang meninggal dunia, maka hendaknya ikut turut belasungkawa.
6. Bila mendapat kesenangan atau nasib baik dan menggembirakan maka tidak ada salahnya mengucapkan selamat kepadanya.
7. Hendaknya ikut meringankan musibah yang menimpahnya bila ada tetangga yang ditimpah musibah.
8. Bila ingin membangun rumah bertingkat sebaiknya lebih dahulu minta izin kepada tetangga.
9. Menghindari perkataan dan tindakan yang menyakitkan hati tetangga, baik secara langsung maupun tidak langsung maka bila merasa bersalah hendaknya segera minta maaf.
10. Tidak boleh memamerkan sesuatu yang dibeli atau yang dimiliki kepada tetangga, bila tidak ingin memberinya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Masjful Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993), hlm. 97-100

<sup>19</sup>Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 91

<sup>20</sup>Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-qur'an*, (Surabaya: Al-iklas,tt), hlm. 236

Kata toleransi sebagai salah satu tema pokok dalam pemeliharaan kerukunan hidup beragama adalah berasal dari kata “*tolerance*” yang berarti memberikan kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Adapun dalam bahasa Arab istilah toleransi disebut dengan “*tasamuh*” yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling meng-izinkan, saling memudahkan. Kemudian dalam Kamus Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menggoncang dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertetangga dengan pendirian seseorang.<sup>21</sup>

Perwujudan sikap toleransi seseorang muslim terhadap orang-orang non muslim adalah bahwa seorang muslim itu tidak memaksakan orang-orang non muslim untuk masuk ke dalam Islam. Bersamaan dengan itu juga umat Islam tidak menghina ajaran-ajaran agama dari penganut agama yang lain. Karena ternyata Allah Swt tidak menciptakan seluruh manusia ini menganut satu agama yang sama, walaupun sesungguhnya Allah Swt sangat Maha Kuasa untuk menjadikan seluruh manusia ini menganut satu agama yang sama. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat surah al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi sebagai berikut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ<sup>ط</sup>

---

<sup>21</sup>Daud Ali, dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum sosial Dan Politik*. (Jakarta; Bulan Bintang,1988), hlm. 80



Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya

Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.<sup>22</sup>

Selanjutnya dalam surat Yunus ayat 99 Allah Swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?<sup>23</sup>

Bersamaan dengan hal di atas, seseorang muslim harus memiliki sikap keagamaan yang teguh. Sikap toleransi dan pegaulannya dengan orang-orang non muslim tidak membuat keimanannya menjadi luntur, ibadahnya menjadi kendur dan akhlaknya menjadi hancur. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari, ia banyak bergaul, berkomunikasi dan berkerjasama dengan orang-orang non muslim, keimanan, pengamalan ibadah dan akhlaknya tetap kuat sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam surat al-Kafiruun yang berbunyi sebagai berikut.

قُلْ يَتَّيْبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا  
أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ  
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

<sup>22</sup> Departemen Agama RI., *al-Quran...*, *Op. cit.*, hlm. 63.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 322.

- Artinya: 1. Katakanlah: Hai orang-orang kafir,  
 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.  
 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.  
 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,  
 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.  
 6. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil beberapa pengertian mengenai konsep Islam tentang kerukunan hidup umat beragama, yakni perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk membangun dan membina tali persaudaraan (ukhuwah insaniyah dan ukhuwah wathaniyah) antara sesama manusia yang berbeda agama. Tuhan menciptakan bumi tidak untuk satu golongan agama tertentu. Tuhan juga tidak membenarkan tindakan diskriminasi atas manusia, melainkan mengajarkan untuk saling mengakui keberadaannya masing-masing.<sup>25</sup> Dengan demikian, seseorang muslim tidak perlu saling bantah secara tidak sehat dengan non muslim, kecuali mereka itu melakukan penekanan terhadap Islam. Karena kemajemukan agama mengajar-kan kebebasan beragama. Kesiapan menerima orang lain yang berbeda dengan segala resiko atas pilihan terhadap agama masing-masing.<sup>26</sup>

Seiring dengan hal tersebut, dalam aspek sosial kemasyarakatan, Islam membenarkan seseorang muslim untuk berhubungan dan bekerjasama dalam bidang ekonomi, politik maupun budaya. Namun aspek akidah dan ibadah, Islam melarang seseorang muslim untuk bekerjasama dengan orang-

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 1112.

<sup>25</sup> Amirulloh Syarbini, *Op. cit.*, hlm. 21.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 44-45.

orang non muslim.<sup>27</sup> Kerjasama umat Islam dengan umat Kristen dan umat agama lain dalam bidang aqidah dan ibadah sungguh-sungguh merusak keimanan dan dapat dipandang keluar dari Islam.

c. Peranan Orang tua Dalam Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Umat Beragama

Kelahiran anak dalam keluarga adalah merupakan keinginan dari setiap orang tua. Semenjak seorang anak lahir, orang tua selalu merawat, memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Karenanya orang tua merupakan pendidik utama dan pertama terhadap anak-anak mereka. Dari merekalah anak mulai menerima pendidikan, dan pendidikan yang diberikan para orang tua tersebut menjadi fundasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak-anaknya.<sup>28</sup>

Menurut ajaran Islam seperti dijelaskan Abu Ahmadi bahwa anak-anak merupakan titipan dan amanah yang sangat berharga, anugerah Allah Swt, yang sekaligus bukti kebesaran kasih sayang Allah Swt, dan juga sebagai penerus dan pewaris orang tuanya.<sup>29</sup> Karena itu, pemberian pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 114-115.

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm.

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 91.

setidak-tidaknya dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>30</sup>

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya menurut Abdullah Nashih Ulwan mencakup tujuh bidang, yakni pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (nalar), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.<sup>31</sup> Kemudian ia menjelaskan bahwa pendidikan sosial adalah bimbingan terhadap anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada aqidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Pendidikan sosial itu merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran...., Op. cit.*, hlm., 448

<sup>31</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj.Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 164.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 435.

Seiring dengan penjelasan tersebut, Abu Ahmadi menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan lain itu menyebabkan seorang anak menyadari bahwa dirinya berfungsi sebagai individu dan juga sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama berupa tolong-menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang diperkenalkan orang tuanya, yang akhirnya dimiliki anak-anak.<sup>33</sup>

Hampir sama dengan penjelasan tersebut, Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy menjelaskan bahwa anak-anak sangat membutuhkan pembinaan dan pembentukan akhlaknya hingga berkembang sesuai dengan kebiasaan yang telah dibiasakan kepadanya. Jika seorang anak dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar, selalu menuruti kehendak hawa nafsu, maka semua ini akan sulit diubah di masa dewasanya, karena ia telah menjadi watak dan karakter. Jika anak dibentengi, dijaga dan dilarang dari semua bentuk keburukan itu, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari semua sifat itu.<sup>34</sup>

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah menanamkan rasa cinta kepada anak, memberikan

---

<sup>33</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi...*, *Op. cit.*, hlm. 90.

<sup>34</sup>Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 81.

pendidikan akhlak, menanamkan aqidah, melatih anak mendirikan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberikan hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, memperkenalkan anak kepada kerabat, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.<sup>35</sup> Kemudian Hasbullah menjelaskan bahwa perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan, dan keserasian dalam segala hal.<sup>36</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa keluarga atau orang tua cukup berperan dalam memberikan pendidikan sosial kepada anak-anaknya. Dengan pendidikan sosial yang diberikan para orang tua secara baik dan benar kepada anak-anaknya, maka seseorang anak itu dapat menjalani kehidupan sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya bila para orang tua kurang mampu memberikan pendidikan sosial secara baik dan benar, maka anak-anaknya akan menjadi tidak dapat menjalani kehidupan sosialnya secara baik di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pemberian dan penanaman pendidikan sosial kepada anak-anak, ada beberapa metode atau langkah-langkah yang patut dilakukan setiap

---

<sup>35</sup>Saiful Bhari Djamarah, *Op. cit*, Hlm., 28-29

<sup>36</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm., 39-43

orang tua. Dalam kaitannya dengan hal ini, Ramayulis menjelaskan sebagai berikut.

1. Memberi contoh yang baik kepada anak dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
2. Menjadikan rumah sebagai tempat tersedia hubungan sosial.
3. Membiasakan anak hidup sederhana agar terlatih menghadapi kesulitan hidup.
4. Membiasakan anak cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, masuk rumah yang telah dihuni orang dan kegiatan-kegiatan hidup yang lainnya.
5. Membiasakan anak untuk hidup berdikari dan memikul tanggung jawab, dan membimbingnya manakala berbuat salah.
6. Menjauhkan anak dari sikap manja dan berfoya-foya, tidak menghina dan merendahkan mereka dengan kasar.
7. Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan menghormati mereka di depan teman-temannya, tetapi tidak melepaskan kekuasaan kepapaan terhadap anak.<sup>37</sup>

Selanjutnya langkah-langkah yang patut dilakukan orang tua dalam pembinaan pendidikan sosial menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut.

1. Penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia, antara lain : takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemberian maaf, dan keberanian.<sup>38</sup>
2. Membiasakan pemenuhan hak orang lain, yakni hak terhadap kedua orang tua, hak terhadap sanak saudara, hak terhadap tetangga, hak terhadap guru, hak terhadap teman, hak terhadap orang yang lebih tua.<sup>39</sup>
3. Melaksanakan etika sosial, yang mencakup etika makan dan minum, etika memberi salam, etika minta izin, etika di dalam majelis, etika berbicara, etika bergurau, etika mengucapkan selamat, etika dalam mengunjungi orang sakit, etika ta'ziah, etika bersin dan menguap.<sup>40</sup>
4. Pengawasan dan kritik sosial, yakni membimbing anak untuk dapat meneladani dan menjadi teladan yang baik, mampu memberi nasehat

---

<sup>37</sup>Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 95-96.

<sup>38</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op. cit.*, hlm. 436-457.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 463-530.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 538-605.

terhadap setiap individu yang terlihat melakukan penyimpangan dan penyelewengan.<sup>41</sup>

## **B. Kajian Terdahulu.**

Berdasarkan hasil penelusuran melalui internet, hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan topik pembahasan skripsi ini. Dari penelusuran tersebut, peneliti hanya menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan kajian skripsi ini, yakni antara lain sebagai berikut.

Hidayatullah Syarif Furqan pada IPB Bogor, pada tahun 2011 telah melakukan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul Urgensi Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Sosial dan Kemanusiaan. Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa manusia harus menjalankan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Pengembangan nilai-nilai sosial tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga; karena keluarga merupakan pintu pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Di antara nilai-nilai sosial kemanusiaan yang dapat dibina dan dikembangkan melalui pendidikan agama dalam keluarga ialah membina hubungan tata tertib, mempererat hubungan kerjasama, melaksanakan perbuatan terpuji, keadilan dan persaudaraan.

Rachmadani Yudith dari Universitas Negeri Malang, pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul Aktivitas Keluarga Dalam Mendorong Perkembangan Sosial Anak; Studi Kasus Masyarakat Perumahan Saujajar II Malang,

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 607.



Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa aktivitas-aktivitas dalam mendorong perkembangan sosial anak dapat berupa pemberian pemahaman tentang hak orang lain, mengarahkan anak agar memiliki sikap berbagi, saling membantu dan kerjasama. Walaupun terkadang sebagian anak kurang memperhatikan yang disampaikan para orang tua, namun terdapat perbedaan dengan yang samasekali atau sangat sedikit memberikan bimbingan perkembangan sosial. Anak-anak yang selalu diberikan bimbingan perkembangan sosial anak lebih baik tingkah laku sosialnya dibandingkan dengan yang sangat jarang diberikan bimbingan perkembangan sosial dalam keluarga.

Selanjutnya Imung Saputra pada tahun 2010 melakukan penelitian untuk penulisan skripsi pada Universitas Islam Negeri Malang dengan judul Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak. Dari penelitiannya tersebut diperoleh gambaran bahwa orang tua sangat perlu memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial anak. Karena masa anak-anak adalah periode yang cepat dan dapat mengalami perubahan dalam banyak aspek kehidupannya. Orang tua menjadi model bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti dan sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Dengan bimbingan yang sering disampaikan orang tua, maka perkembangan sosial pada anak dapat lebih terarah dan terhindar dari perilaku yang tidak baik.

Walaupun penelitian-penelitian tersebut, topik pembahasannya berbeda dengan penelitian ini, namun secara jujur diakui bahwa keberadaannya sangat membantu pelaksanaan penelitian ini.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Manegen kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Desa ini adalah berbatasan dengan desa Goti dan desa Hutatonga. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini yang mencakup perencanaan, pengumpulan data, pengolahan dan pengolahan data, serta penulisan hasil penelitian adalah selama 12 bulan, yakni dimulai dari bulan Maret 2013 hingga bulan Pebruari 2014 dengan perincian sebagai berikut.

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	01	02
1.	Penulisan dan konsultasi proposal	■	■	■									
2.	Pengumpulan – pengolahan/analisis data			■	■	■	■						
3.	Penulisan hasil penelitian							■	■	■			
4.	Bimbingan hasil penelitian										■	■	■

#### B. Jenis Penelitian

Dari segi metode, penelitian ini adalah penelitian survey, yakni penelitian yang mengumpulkan informasi dengan menanyakan melalui angket atau interview kepada sejumlah orang untuk nantinya menggambarkan sebagai aspek dari populasi.<sup>1</sup> Dengan demikian penelitian ini sifatnya untuk mencari informasi faktual yang menggambarkan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau untuk mendapatkan penetapan keadaan dan kegiatan yang sedang berjalan, dan

---

<sup>1</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori – Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 47.

untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan sasaran penelitian dalam memecahkan masalah.<sup>2</sup> Abdurrahmat Fathoni menjelaskan, bahwa terdapat lima bentuk penelitian survey, yakni survey eksploratif, survey deskriptif, survey konfirmatif, survey evaluatif, dan survey prediktif.<sup>3</sup> Dari lima bentuk penelitian survey tersebut, penelitian ini cenderung kepada penelitian survey eksploratif dan survey deskriptif. Survey eksploratif ialah survey untuk melakukan penjajakan. Selanjutnya survey deskriptif ialah survey untuk melakukan pengukuran-pengukuran terhadap gejala empirik yang diteliti.<sup>4</sup>

Selain itu, penelitian ini juga dapat dikatakan penelitian deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas pemikiran masa sekarang dengan memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>5</sup>

Selanjutnya pendekatan dari penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang pengumpulan, pengolahan dan penyajian data penelitian dengan metode kualitatif. Dengan demikian pengolahan dan penganalisaan data tanpa menggunakan matematika statistik.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 100-101.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galie Indonesia, 1988), hl., 63

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat muslim di desa Manegen Kecamatan Batang Angkola yang memiliki anak yang tergolong masih berusia anak-anak dan remaja, yakni anak-anak usia antara 14 – 17 tahun. Mereka itu berjumlah 95 kepala keluarga. Namun dalam penelitian ini, tidak seluruhnya dijadikan sebagai responden; yakni tergantung kepada kebutuhan data yang dihimpun. Bila dengan menemui beberapa subjek yang dipandang telah cukup memadai dan data yang diperoleh telah memberikan suatu gambaran bersifat objektif, maka peneliti tidak lagi menemui responden lainnya. Untuk itu, peneliti lebih fokus pada 8 keluarga muslim yang bertetangga langsung dengan keluarga-keluarga non muslim.

### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terbagi kepada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari para orang tua muslim yang memiliki anak yang tergolong remaja di desa Manegen.
- b. Data sekunder atau data pendukung dari penelitian ini adalah anak-anak remaja muslim, pemuka agama dan kepala desa Desa Manegen.

### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Adapun yang dimaksudkan dengan observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera; terutama sekali pengelihatannya.<sup>6</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengamatan yang dilakukan adalah dalam bentuk pengamatan langsung (*Partisipan Observation*); terutama sekali terhadap pola pergaulan orang tua muslim dengan orang tua non muslim, pola pergaulan remaja muslim dengan remaja non muslim, dan semaksimal mungkin juga diupayakan tentang adanya orang tua memberikan nasehat atau bimbingan yang berkaitan dengan pendidikan sosial kerukunan hidup umat beragama.

b. Interview

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan data atau informasi dari orang yang diwawancarai.<sup>7</sup> Dalam makna lain, interview ialah usaha mengumpulkan data atau informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula antara pewawancara dan

---

<sup>6</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 156

<sup>7</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial*, (Jakarta: BUmi aksara, 2007), hlm. 173

orang yang diwawancarai.<sup>8</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti melakukan interview dengan para orang tua muslim, anak-anak remaja muslim, pemuka agama dan Kepala Desa Manegen.

3. Dokumen, yakni catatan-catatan yang telah dibukukan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu buku data monografi desa Manegen.

## **F. Analisis Data**

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menelaah data yang tersedia dari sumber data.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan dan kemudian mengkategorikannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- e. Menafsirkan data menjadi teori substantif.<sup>9</sup>

Dalam format redaksi lain, analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan data sekunder dengan topik pembahasan.

---

<sup>8</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Pontianak: Gajah Mada University press,1983), hlm. 111

<sup>9</sup>Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 190

2. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dari lapangan dalam rangkaian kalimat yang sesuai dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Melakukan triangulasi, yakni membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan antara data hasil wawancara dari satu responden dengan responden lainnya.
4. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
5. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sesuai dengan poin-poin yang dibutuhkan secara ringkas dan padat.

#### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.**

Untuk memenuhi standar penelitian ilmiah atas penelitian ini, maka diupayakan data yang dihimpun dan disajikan benar-benar valid dan reliabel. Sehubungan dengan itu, ada empat standar atau kriteria yang diupayakan dapat terpenuhi; yakni standar kredibilitas dan standar transferabilitas,<sup>10</sup> Dua standar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Standar kredibilitas. Untuk hal ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.
  - 1) Memperpanjang waktu pengumpulan data di lapangan.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 59-63.

- 2) Melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dimulai dari awal proses penelitian hingga penulisan laporan.
  - 3) Melakukan analisis atau kajian kasus negatif.
  - 4) Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.
- b. Standar tranferabilitas, yakni ukuran tingkat gambaran dan pemahaman yang jelas dari para pembaca laporan penelitian tentang konteks dan fokus penelitian, sehingga pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab peneliti dapat terjawab sebagaimana mestinya. Dalam upaya memenuhi standar ini, peneliti memberikan hasil penelitian kepada beberapa orang yang dipandang menguasai tentang penelitian untuk dibaca guna melihat hal-hal yang kurang jelas dan kurang dipahami berkaitan dengan konteks dan fokus penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Manegen.**

##### 1. Kondisi Geografis

Desa Manegen adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dengan luas wilayah  $\pm 26$  hektar dan sebagian besar daripadanya ( $\pm 76$  %) merupakan areal persawahan, sehingga hanya  $\pm 6$  hektar (24 %) arel pemukiman. Desa ini terletak 15 km dari pusat kota Padangsidimpuan dengan jarak tempuh  $\pm 30$  menit. Untuk lebih jelasnya desa ini berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut.

- a. Dari sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan.
- b. Dari sebelah Barat berbatasan dengan Desa Siais Kabupaten Tapanuli Selatan.
- c. Dari sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Hutatonga Kabupaten Tapanuli Selatan.
- d. Dari sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Melihat batas-batas tersebut, dapat dimaklumi bahwa desa Manegen terletak di wilayah pinggiran Kota Padangsidimpuan. Desa ini berada pada perbatasan Kota Padangsidimpuan dengan wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan demikian pembangunan sarana umum cenderung lebih sedikit dibanding dengan desa-desa di

kecamatan yang lainnya. Karena pada umumnya hampir seluruh wilayah yang berada pada daerah pinggiran selalu kurang mendapat perhatian sintuhan pembangunan. Karena itu desa Manegen ini cenderung lebih tertinggal dari desa-desa lainnya di Kota Padangsidimpuan.

## 2. Keadaan Penduduk.

Penduduk Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berjumlah 1.004 jiwa yang terdiri dari 237 kepala keluarga. Dilihat dari jenis kelamin, penduduk desa ini sedikit lebih banyak jenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Hal ini dapat dilihat tabel sebagai berikut.

TABEL I  
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	493 Jiwa	49,10 %
2.	Perempuan	511 Jiwa	50,90 %
	Jumlah	1.004 Jiwa	100,00 %

Sumber data: Buku Data Monografi Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Dari tabel tersebut diketahui hanya terdapat 18 orang selisih jumlah antara jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin laki-laki. Dengan demikian berarti pertumbuhan penduduk di Desa Manegen pada masa beberapa tahun ke depan akan berlangsung relatif stabil. Hal ini lebih jelas lagi bila dikaitkan dengan keadaan penduduk Desa Manegen yang lebih banyak usia dewasa daripada remaja dan anak-anak.

Hal ini lebih jelas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

TABEL II  
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN GOLONGAN USIA

No.	Golongan Usia	Jumlah	Persentase
1.	Dewasa	558	55,57%
2.	Remaja	198	19,73 %
3.	Anak-Anak	248	24,71 %
	Jumlah	1.004	100,00 %

Sumber data: Buku Data Monografi Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk yang dalam kategori usia dewasa dengan remaja dan anak-anak 55,57 % : 44,43 % selisih sebanyak 11,14 %. Sesuai dengan hasil observasi, penduduk yang berada dalam kategori dewasa tersebut, sebagian besar adalah para orang tua yang berusia rata-rata antara 45 – 60 tahun, se-hingga produktifitasnya untuk penambahan penduduk sudah mulai berkurang.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang hidup ini membutuhkan banyak keperluan hidup, berupa pangan, pakaian dan sandang. Untuk itu setiap keluarga atau rumah tangga harus memiliki mata pencaharian. Dalam kaitannya dengan hal ini, mayoritas penduduk desa Manegen memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini lebih jelas dapat dilihat tabel sebagai berikut.

TABEL III  
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK	Persentase
1.	PNS	22	9,28 %
2.	Petani	180	75,95 %
3.	Lain-lain	35	14,77 %
	Jumlah	237	100,00 %

Sumber data: Buku Data Monografi Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Dengan jauh lebih banyaknya masyarakat penduduk desa Manegen yang ber-mata pencaharian sebagai petani, maka dapat diambil suatu gambaran bahwa kondisi sosial ekonomi mereka tergolong relatif kurang sejahtera. Karena hasil pertanian yang hanya berupa sawah dengan areal yang tidak terlalu luas dapat diduga cukup terbatas jumlahnya. Kemudian adapun yang memiliki mata pencaharian sebagai PNS adalah hanya guru biasa dan pegawai yang berjabatan rendah. Demikian pula yang dapat digolongkan dengan mata pencaharian lain-lain berupa pedagang, jasa angkutan dan tukang bangunan adalah berpenghasilan terbatas.

Walaupun kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Manegen tergolong rendah, namun kondisi pendidikan mereka relatif cukup baik. Hampir sebagian dari mereka telah memenuhi program wajib belajar 9 tahun; bahkan relatif cukup besar yang telah mendapatkan pendidikan hingga SLTA dan Perguruan Tinggi. Bila mereka ini diberikan latihan-latihan keterampilan dan modal usaha, maka terbuka lebar peluang bagi mereka meningkatkan keadaan sosial ekonomi mereka

ke arah yang lebih baik. Untuk mendapat gambaran keadaan pendidikan masyarakat desa Manegen, dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL IV  
KEADAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Sarjana	11	1,09 %
2.	Diploma	5	0,49 %
3.	Perguruan Tinggi.	59	5,87 %
4.	SMA/Madrasah Aliyah	224	22,31 %
5.	SMP/Madrasah Tsanawiyah	202	20,11 %
6.	SD/Madrasah Ibtidaiyah	349	34,76 %
7.	Taman Kanak-Kanak	34	3,38 %
8.	Tidak Tamat SD/SLTP/SLTA	25	2,49 %
9.	Belum sekolah	95	9,46 %
		1.004	100,00 %

Sumber data: Buku Data Monografi Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

### 3. Keadaan Sosial Keagamaan.

Dari segi Agama, penduduk Desa Manegen terbagi kepada dua kelompok, yakni penganut agama Islam dan penganut agama Kristen. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL V  
KEADAAN PENDUDUK DESA MANEGEN DARI SEGI AGAMA

No	Jenis Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	839 Jiwa	83,57%
2.	Kristen	165 Jiwa	16,43 %

Sumber data: Buku Data Monografi Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Penganut agama Islam sebanyak 839 jiwa (83,57%), sedangkan penganut agama Kristen sebanyak 165 jiwa (16,43 %). Dengan demikian penduduk Desa Manegen dapat dikatakan cenderung homogen. Namun demikian, walaupun jumlah penganut agama Kristen di desa ini relatif sedikit, tetapi keberadaan mereka itu cukup mewarnai kehidupan sosial kemasyarakatan di desa ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dan umat Kristen di Desa Manegen terjalin hubungan sosial kemasyarakatan yang relatif baik. Hal ini seperti kerjasama dalam mengerjakan sawah, gotong royong dalam kegiatan pembersihan lingkungan atau sarana umum, dan saling mengunjungi dalam acara siriaon (kegembiraan) dan silulutan (kesedihan, musibah). Dengan hal ini pula, hampir tidak pernah terjadi perselisihan, permusuhan dan pertikaian yang dapat merusak hubungan sosial kemasyarakatan antara umat Islam dan umat Kristen di Desa Manegen.

Sebagai umat beragama, tentunya masyarakat Desa Manegen melaksanakan ibadah. Untuk itu mereka membutuhkan rumah ibadah. Dalam kaitannya dengan itu, masyarakat Desa Manegen yang beragama Islam dan beragama Kristen masing-masing memiliki rumah ibadah. Masyarakat muslim memiliki sebuah masjid dan sebuah surau, sedangkan umat Kristen memiliki sebuah gereja. Kondisi rumah ibadah tersebut tergolong sederhana, dan untuk sementara ini keberadaan rumah ibadah tersebut dapat dikatakan relatif telah memenuhi kebutuhan masyarakat untuk melaksanakan ibadah rutin.

## **B. Upaya-Upaya Orangtua Muslim Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Hidup Beragama kepada Anak-Anaknya Di Desa Manegen**

Salah satu tujuan berumah tangga adalah untuk mendapatkan anak sebagai penerus garis keturunan. Karenanya keberadaan anak merupakan suatu hal yang penting dalam keluarga, terlebih-lebih pada rumpun suku Batak; termasuk di dalamnya suku Batak Angkola. Suatu rumah tangga merasa kurang bahagia bila tidak mendapatkan anak, walaupun suatu rumah tangga itu memiliki harta kekayaan yang banyak. Karena itu sering muncul ungkapan “*anak adalah harta kekayaan yang paling berharga*”.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka para orang tua tidak cukup hanya mem-beri makanan, pakaian serta tempat tinggal kepada anak-anaknya. Para orang tua juga harus memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya, termasuk bimbing-an dan pendidikan sosial. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pemberian bimbingan dan pendidikan kepada anak jauh lebih penting dari pemberian makanan, minuman dan pakaian.

Seperti yang telah disinggung dalam uraian sebelumnya, bahwa masyarakat Desa Manegen terdiri dari penganut agama Islam dan agama Kristen. Di antara masyarakat penganut agama Islam dan penganut agama Kristen terjadi pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya orang tua patut memberikan bimbingan dan pendidikan berkaitan dengan pendidikan sosial keagamaan dalam hal kerukunan

antar umat beragama kepada anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak muslim tidak salah pergaulan yang mengakibatkan rendahnya keyakinan dan pengamalan terhadap ajaran agama. Karena dalam kontak pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, pasti akan terjadi saling mempengaruhi. Bila kepada anak-anak muslim tidak diberikan bimbingan berupa batasan-batasan dalam pergaulan dengan anak-anak non muslim, maka tidak mustahil anak-anak muslim akan larut dengan pola tingkah laku, dan bahkan juga berkaitan dengan keyakinan dan kehidupan keagamaan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa para orangtua di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara telah melakukan beberapa upaya bimbingan dan pendidikan antara lain sebagai berikut

1. Memberikan bimbingan kepada anak tentang pergaulan kepada non muslim.

Secara umum para orangtua di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berpandangan bahwa adanya pergaulan antara anak-anak mereka dengan anak-anak keluarga non muslim suatu hal yang tidak dapat dihambat secara mutlak. Hal ini disebabkan keluarga muslim dan keluarga non muslim di desa Manegen hidup bertetangga dan cenderung hampir berbaur. Namun untuk itu anak-anak harus diberi bimbingan agar tidak menyimpang dari tuntunan syariat Islam.



Hal di atas dapat dilihat seperti penjelasan Rosman yang berusia 50 tahun. Ia mengatakan bahwa pemberian bimbingan kepada anak-anak tentang batasan-batasan pergaulan dengan anak-anak dan remaja non muslim adalah merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Batasan-batasan dimaksud terutama sekali berkaitan dengan bahan makanan dan minuman, waktu dan tempat berteman, serta pengamalan ajaran agama. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak lalai dalam berteman dan tidak lupa pada ketentuan-ketentuan ajaran agama berupa keimanan, ibadah dan akhlak. Dengan itu anak-anak diharapkan dapat menyaring hal-hal yang boleh ditiru dan hal-hal yang harus dihindarkan.<sup>1</sup>

Selanjutnya Nurpaida yang berusia 40 tahun mengatakan bahwa anak-anak harus diberikan bimbingan tentang ketentuan-ketentuan dalam bergaul dengan orang-orang non muslim. Anak-anak diperkenankan berhubungan dengan orang-orang non muslim. Anak-anak harus hormat dan sopan pada orang-orang non muslim yang lebih dewasa, terlebih-lebih dengan orang-orang tua. Adapun dengan yang sebaya atau yang lebih kecil, dibolehkan berteman, namun jangan sampai terpengaruh dengan akhlak mereka, terlebih-lebih dalam hal keimanan.<sup>2</sup>

Senada dengan ungkapan di atas, ibu Anisa mengatakan bahwa “bimbingan kepada anak tetap kami berikan agar mereka bisa saling menjaga sikap dalam

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara dengan Rosman, anggota masyarakat Desa Manegen, Tanggal 03 Juni 2013

<sup>2</sup>Hasil Wawancara dengan Nurpaida, anggota masyarakat Desa Manegen, pada tanggal 03 Juni 2013.

bergaul dengan anak-anak dan orang-orang tua non muslim, yakni jangan terlalu akrab yang sehingga tidak lalai melakukan kewajiban sebagai muslim.<sup>3</sup>

Selanjutnya Salbia berusia 45 tahun, menyatakan bahwa memberikan bimbingan kepada anak tentang pergaulan dengan non muslim memang harus dilakukan karena pergaulan dengan non muslim memiliki batas-batas yang seharusnya tidak boleh dilakukan seorang muslim. Bukan berarti seorang anak tidak boleh bergaul dengan yang non muslim, tetapi dalam hal ini seorang anak harus bisa membedakan masalah ibadah, keimanan, dan aqidah dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan masyarakat yang berbeda agama.<sup>4</sup>

Demikian pula Asrin yang berusia 55 tahun, juga menyatakan bahwa pemberian bimbingan kepada anak tentang pergaulan kepada non muslim harus selalu dilaksanakan karena pada dasarnya anak-anak setiap hari selalu bergaul dengan yang non muslim. Karena mereka berada dalam sekolah atau lembaga pendidikan yang sama, boleh dikatakan mereka selalu bersama, dan sebagai orang tua tidak akan mengetahui hal yang mereka lakukan di luar rumah. Dengan demikian pemberian bimbingan pada anak harus selalu dilakukan agar anak selalu ingat hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini sikap toleransi juga sering dilakukan, karena toleransi adalah suatu alat bagi umat yang berbeda agama untuk mewujudkan kerukunan di antara mereka. Namun dalam hal ini seorang anak tidak boleh menyalahgunakan kata toleransi. Anak-anak tidak boleh toleransi dalam hal

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan Anisa, anggota masyarakat Desa Manegen, pada tanggal 03 Juni 2013.

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Salbia, anggota masyarakat Desa Manegen, pada tanggal 05 Juni 2013

keyakinan dan ibadah. Dia harus tetap menjaga dan memelihara agama dan keyakinannya sendiri.<sup>5</sup>

Untuk mendapatkan kebenaran pernyataan para orang tua tersebut, maka telah

dilakukan wawancara kepada Budi, remaja berusia 17 tahun. Ia menjelaskan bahwa orang tuanya, seperti halnya juga para orang tua teman-temannya selalu memberikan bimbingan kepada mereka agar memelihara hubungan baik dengan orang-orang non muslim. Mereka selalu diingatkan agar memelihara akhlak kepada tetangga yang non muslim.<sup>6</sup>

2. Orangtua muslim menasehati, melarang, atau memarahi anak jika lalai melaksanakan ibadah dan pekerjaan karena bergaul dengan non muslim.

Dalam kehidupan sehari-hari, walaupun para orang tua muslim telah memberi bimbingan kepada anak-anaknya tentang pergaulan dengan anak-anak remaja muslim agar tidak sampai terpengaruh dengan akhlak mereka dan jangan sampai melalaikan kewajiban agama, namun tidak jarang anak-anak remaja lupa dengan nasehat-nasehat yang telah diberikan tersebut. Karena terlalu asik berteman, maka sebagian anak-anak remaja lupa melaksanakan pekerjaan. Bila hal ini terjadi, maka sebagian orangtua memberi nasehat. Jika anak-anak mengulangi kejadian tersebut, maka orang tua akan memarahi anak-anaknya, terlebih-lebih bila kelalaian tersebut berkaitan dengan ibadah, sehingga orang tua melarang untuk bergaul dengan non muslim. Hal ini ialah seperti penuturan Rosman, bahwa

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Asrin, anggota masyarakat Desa Manegen, pada tanggal 04 Juni 2013.

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Budi, remaja Desa Manegen, pada tanggal 8 Juni 2013.

“Ketika anak terlihat melampaui batas dalam bergaul tentu pergaulan mereka akan dibatasi dan dilarang bergaul, tetapi jika tidak melampaui batas cukup memberi nashat saja”.<sup>7</sup>

Selain itu, Marsela menyatakan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari anak tidak dilarang untuk bergaul dengan non muslim, tetapi jika terlihat ada hal-hal yang mulai lari dari yang semestinya seperti berpacaran, makan di rumah non muslim bahkan lupa dengan kewajiban sebagai seorang muslim, maka sebagai orangtua tidak segan-segan untuk memarahi bahkan melarang bergaul dengan non muslim.<sup>8</sup>

Hal tersebut di atas dibenarkan Yuni Sahara. Ia menjelaskan bahwa ia dan teman-temannya selalu diberi nasehat dan terkadang juga dimarahi oleh orang tua masing-masing bila dipandang orang tua telah berlebihan dalam berteman dengan orang-orang non muslim yang terkadang membuat lalai mengerjakan tugas rumah dan melaksanakan ibadah. Orang tua juga selalu mengingatkan agar tidak berpacaran dengan anak-anak non muslim.<sup>9</sup>

3. Orang tua muslim memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial.

Seperti halnya di desa-desa lain, di desa Manegen biasa dan selalu diadakan

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Rosman, orangtua di Desa Manegen, tanggal 03 Juni 2013.

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Masrela, orangtua di Desa Manegen, pada tanggal 03 Juni 2013).

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Yuni Sahara, remaja putri Desa Manegen, pada tanggal 6 Juni 2013.

kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini ialah seperti gotong royong dalam membersihkan lingkungan dan membantu mengerjakan sawah. Dalam hal ini para orang tua menganjurkan kepada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan gotong royong di desa agar bisa beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki agama yang beragam. Hal ini dimaksudkan agar supaya anak-anak mudah untuk bergaul dengan masyarakat yang berbeda agama.<sup>10</sup>

Seiring dengan hal di atas, Burhanuddin menjelaskan bahwa remaja-remaja muslim dan non muslim tidak jarang bergotong royong dalam kegiatan membersihkan lingkungan dan mengerjakan sawah anggota masyarakat. Hal ini sudah menjadi suatu tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Manegen. Selama hal ini tidak berdampak kepada keyakinan keagamaan, maka para orang tua dan tokoh agama tidak melarangnya, dan bahkan memberi dukungan.<sup>11</sup>

#### 4. Mengajarkan anak tentang adab dan sopan santun.

Dalam ajaran Islam, seseorang muslim itu tidak hanya diharuskan hormat dan sopan kepada sesama muslim, tetapi juga terhadap orang-orang non muslim. Karena itu orang-orang tua di Desa Manegen mengajarkan dan selalu mengingatkan anak-anaknya agar bertingkah laku yang baik dan sopan kepada setiap anggota masyarakat, termasuk terhadap orang-orang non muslim di desa Manegen. Hal ini bertujuan untuk membina dan memelihara pergaulan yang harmonis antara muslim dan non muslim.

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Amron Harahap, Hatobangon di Desa Manegen, pada tanggal 6 Juni 2013.

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Burhanuddin, Tokoh Agama Desa Manegen, pada tanggal 7 Juni 2013.

Berkaitan dengan hal di atas, Amron Harahap menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat desa Manegen masih menghormati nilai-nilai adat budaya Batak Angkola. Dalam adat budaya Batak Angkola terdapat ajaran agar bersopan santun kepada semua orang yang lebih tua dan sebaya. Karenanya semua orang tua di desa Manegen mengajarkan anak-anak-anaknya untuk bersopan santun kepada semua orang, termasuk kepada orang-orang non muslim. Bila ada anak-anak muslim dan anak-anak non muslim yang tidak bersopan santun, maka para orang tua muslim dan non muslim serta pihak hatobangon langsung menegur dan menasehatinya.<sup>12</sup>

Seiring dengan hal tersebut, Burhanuddin menjelaskan bahwa bersopan santun itu bukan hanya tuntutan ajaran adat budaya, tetapi yang lebih penting lagi adalah merupakan ajaran agama. Untuk itu, tokoh agama dan tokoh adat selalu menekankan kepada para orang tua agar mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya. Sejauh yang dapat dipantau, hal ini selalu diperhatikan para orang tua di desa Manegen. Karenanya hingga saat ini sopan santun anak-anak di desa Manegen masih tergolong baik.<sup>13</sup>

5. Orang tua muslim menekankan untuk meredam konflik antar agama yang berbeda.

Untuk membina ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan adanya upaya memelihara hubungan yang harmonis di antara sesama anggota masyarakat, baik seagama maupun berbeda agama. Untuk itu perlu adanya sikap toleransi dari setiap anggota masyarakat. Dalam kaitannya dengan

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan Amron Harahap, Hatobangon di Desa Manegen, pada tanggal 6 Juni 2013.

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Burhanuddin, Tokoh Agama Desa Manegen, pada tanggal 7 Juni 2013.

hal ini, sesuai dengan hasil wawancara kepada beberapa orang tua muslim, diketahui bahwa para orang tua muslim selalu mengajarkan dan mengingatkan anak-anaknya untuk bersikap toleransi kepada orang-orang non muslim. Anak-anak selalu diingatkan agar tidak menghina agama-agama non Islam dan tidak mengganggu orang-orang non muslim melaksanakan ajaran agamanya.

Sehubungan dengan hal di atas, seperti dijelaskan Burhanuddin, bahwa di desa Manegen belum pernah terjadi konflik antara orang tua dan anak-anak muslim dengan orang tua dan anak-anak non muslim yang berkaitan dengan masalah agama.<sup>14</sup> Per-nyataan ini juga didukung oleh Amron Harahap yang menyatakan bahwa dalam adat budaya Batak Angkola yang dipegang oleh masyarakat desa Manegen, bahwa per-bedaan agama tidak menjadi alasan untuk memutus hubungan kekeluargaan dan di-benarkannya melakukan tindakan mengganggu orang lain.<sup>15</sup>

### **C. Keadaan Kerukunan Hidup Orangtua dan Anak-Anak Muslim dengan Orang - Orang Non Muslim di Desa Manegen.**

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu manusia memerlukan manusia lain untuk hidup. Tanpa adanya manusia lain maka seorang individu tidak dapat melangsungkan hidupnya. Dalam hal ini, manusia juga memiliki peradaban dan keyakinan yang berbeda-beda. Untuk itu dibutuhkan sikap toleransi satu sama lain sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terwujud.

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan Burhanuddin, Tokoh Agama Desa Manegen, pada tanggal 7 Juni 2013.

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Amron Harahap, Hatobangon di Desa Manegen, pada tanggal 6 Juni 2013.

Seperti yang diketahui bahwa di desa Manegen terdapat dua kelompok penganut agama, yaitu Islam dan Kristen. Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama maka para remaja senantiasa menjaga pergaulan dengan baik dan saling menghormati terhadap perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa orang remaja, bahwa mereka menjaga pergaulan dengan baik dengan orang-orang non muslim. Mereka selalu berusaha agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara mereka dengan orang-orang non muslim. Untuk itu mereka selalu berusaha untuk tidak mengganggu orang-orang nonmuslim melakukan ibadah dan hal-hal yang dipandang dapat menimbulkan rasa sakit hati orang-orang lain yang berbeda agama.<sup>16</sup>

Seiring dengan hal tersebut, para remaja muslim mengaku bahwa di antara mereka dengan remaja-remaja dan para orang tua non muslim tidak pernah terjadi per-selisihan ataupun pertengkaran. Keadaan pergaulan mereka sehari-hari dapat dinilai cukup harmonis dan tidak pernah terjadi keributan antar umat beragama.<sup>17</sup>

Meskipun terjalinnya hubungan yang harmonis antara remaja muslim dengan remaja non muslim, namun tidak ada remaja muslim yang menjalin hubungan pribadi (pacaran) dengan remaja yang non muslim. Hal ini sesuai dengan jawaban dari beberapa orang remaja yang berhasil diwawancarai. Para remaja tersebut

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Melisa, Gusnaida, Yusro dan Yuni Shara, Remaja Desa Manegen, tanggal 13 Juni 2013

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Budi, Marzuki, Yuni Shara dan Melisa, Remaja Desa Manegen, tanggal 13 Juni 2013.



menjelaskan bahwa tidak ada remaja muslim di desa Manegen yang menjain hubungan pribadi (berpacaran) dengan yang berda agama. Hal ini adalah karena para orang tua mereka selalu memberi bimbingan dan mengingatkan agar jangan ada yang berpacaran dengan remaja-remaja non muslim. Hubungan mereka cukup hanya pertemanan biasa sebagai sesama remaja di desa Manegen.<sup>18</sup>

Seiring dengan hal tersebut di atas, Burhanuddin sebagai Pemuka Agama di Desa Manegen berpandangan bahwa untuk lebih memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama perlu dibina kondisi-kondisi yang menunjang tumbuh dan berkembangnyakerukunan tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Pemeluk-pemeluk agama harus lebih mendalami, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing secara tekun dan baik.
2. Menumbuhkan sikap semangat dan suasana saling menghormati antara satu dengan lainnya sebagai sesama manusia, walaupun berbeda keimanan.
3. Para pemuka agama berupaya memahami pokok-pokok ajaran agama lain dengan tepat sehingga dapat memperluas wawasan keagamaannya serta memperkaya penghayatan agamanya sendiri tanpa merusak imannya dalam masing-masing agama.
4. Menunjukkan rasa persaudaraan yang tinggi di antara sesama warga yang berbeda agama dan saling menghargai pendapat satu sama lain.
5. Menjauhkan rasa saling curiga mencurigai antara umat bergama sehingga tercapai kerukunan yang didambakan.

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Budi, Marzuki, Yuni Shara dan Melisa, Remaja Desa Manegen, tanggal 13 Juni 2013.

6. Meningkatkan hubungan dan kerjasama yang baik antara sesama warga yang berbeda agama, baik antara orang tua maupun antara anak dengan anak dalam bidang sosial kemasyarakatan.
7. Para pemeluk agama harus mengakui adanya perbedaan tetapi perbedaan itu tidak akan mengubah paham yang dimilikinya.<sup>19</sup>

Selanjutnya Burhanuddin mengatakan bahwa dengan terlaksananya kerukunan umat beragama yang baik di desa Manegen dapat membawa kepada keharmonisan, ke-tentraman, dan kedamaian terutama bagi anak-anak yang sudah menginjak usia remaja, yang pemikirannya masih labil dan masih mudah terpengaruh dengan ajakan-ajakan dan rayuan dari luar. Mereka belum dapat membedakan antara yang baik dan buruk atau yang boleh dan tidak boleh dilakukan.<sup>20</sup>

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kerukunan hidup orang tua dan anak-anak muslim dengan orang-orang non muslim di desa Manegen sudah terjalin dengan baik dan masyarakatnya dapat hidup rukun dan damai, tidak pernah terjadi konflik antar agama dan individu maupun kelompok umat beragama.

#### **D. Keadaan Pengalaman Ibadah dan Akhlak Anak-Anak Muslim yang Selalu Bergaul dengan Anak-Anak Non Muslim di Desa Manegen.**

Di dalam agama Islam terdapat sejumlah ibadah yang wajib dan tidak wajib dilakukan setiap muslim. Ibadah yang wajib dilaksanakan setiap muslim yang

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Burhanuddin, Tokoh Agama Desa Manegen, pada 5 juni 2013

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Burhanuddin, Tokoh Agama Desa Manegen, tanggal 5 juni 2013

terpenting adalah shalat. Selanjutnya setiap muslim juga diwajibkan berakhlak yang terpuji, baik

terhadap sesama muslim maupun pada orang lain.

Di desa Manegen, pengalaman ibadah dan akhlak anak-anak muslim yang selalu bergaul dengan anak-anak non muslim tidak terlaksana dengan baik pada beberapa orang. Tetapi, hal itu bukan disebabkan bergaul dengan non muslim, melainkan karena malas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamdan selaku Pemuka Agama, bahwa “ke-adaan pengalaman ibadah dan akhlak orangtua dan remaja muslim merupakan hal yang sangat pribadi, jadi hal ini tergantung pada orangnya. Walaupun ibadahnya kurang baik bukan disebabkan bergaul dengan non muslim melainkan karena malas. Begitu pula dengan akhlak para remaja, dapat dikatakan belum ada yang menyimpang. Akhlak para remaja tergolong baik, karena mereka bisa membedakan hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan”.<sup>21</sup>

Senada dengan pandangan di atas, Rahma menjelaskan bahwa sebagian remaja muslim di Desa Manegen memang mau menjalankan ibadah dengan baik, tetapi ada sebagian remaja yang lainnya tidak mau tahu tentang ibadah, bahkan tetap larut dengan pergaulan.<sup>22</sup>

Selanjutnya Ria mengatakan bahwa “keadaan pengamalan ibadah orang tua dan anak-anak adalah hal yang sangat pribadi dan tidak bisa disimpulkan sendiri bagaimana sebenarnya ia dalam melaksanakan ibadah. Karena terkadang ia terlihat

---

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan Hamdan, Pemuka Agama Desa Manegen, tanggal 16 Juni 2013

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Rahma, Remaja Muslim Desa Manegen, tanggal 13 Juni 2013

sangat aktif melaksanakan sholat dan ibadah lainnya, tetapi terkadang tidak pernah sama sekali melaksanakan ibadah.<sup>23</sup>

Seperti halnya dengan pelaksanaan ibadah, keadaan akhlak para remaja di desa Manegen juga tidak terlalu berhubungan dengan orang-orang yang menjadi temannya bergaul. Remaja-remaja muslim yang bergaul dengan remaja-remaja non muslim ada yang berakhlak baik dan ada juga yang berakhlak kurang baik. Adapun faktor yang membuat seseorang itu berakhlak baik atau kurang baik adalah pemahamannya terhadap ajaran agama.

Hal di atas sejalan dengan ungkapan Dermawati bahwa pengamalan ibadah dan akhlak seseorang bukan tergantung dengan siapa ia bergaul, tetapi bagaimana ia mensifati dirinya sendiri atau bagaimana ia memahami ajaran agamanya sendiri. Karena dilihat dari pengamalan ibadah orang tua sehari-hari ada yang taat dan adapula yang tidak mau tau sama sekali. Ini dikarenakan sifat malas orang tersebut, bukan karena ia bergaul dengan Non muslim. Begitu juga dengan pengamalan ibadah dan akhlak anak-anak muslim yang selalu bergaul dengan anak non muslim bisa dikatakan baik karena ada yang taat beribadah dan ada pula yang tidak mau melaksanakannya. Ini terjadi bukan karena pergaulan mereka dengan pemeluk agama lain melainkan karena sifat dasar yang mereka miliki masing-masing.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan Ria, Remaja Muslim Desa Manegen, tanggal 6 Juni 2013.

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Dermawati, ibu anggota masyarakat Orang Tua Desa Manegen, tanggal 6 Juni 2013.

## **E. Hambatan dan Tantangan Orangtua Muslim dalam Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek Kerukunan Hidup Kepada Anak-Anaknya di Desa Manegen.**

Setiap orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, termasuk pendidikan sosial aspek kerukunan hidup antar umat beragama, terlebih-lebih pada lingkungan masyarakat yang terdiri dari beberapa penganut agama. Hal ini bertujuan agar anak tidak salah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa melanggar adat kebiasaan maupun norma agama.

Dalam memberikan pendidikan social kepada anak tidak selalu berjalan dengan mulus, orangtua di Desa Manegen memiliki beberapa hambatan dalam menanamkan pendidikan sosial, terutama dalam aspek kerukunan hidup kepada anak. Hambatan ter-sebut antara lain sebagai berikut.

1. Penolakan anak terhadap pendidikan yang diberikan. Hal ini terjadi karena sifat anak yang tergolong masih labil karena menjalani usia remaja.<sup>25</sup>
2. Sulitnya membiasakan anak dengan pendidikan sosial yang diberikan. Hal ini terjadi karena anak bergaul dengan non muslim setiap harinya.<sup>26</sup>
3. Mereka menganggap bahwa kerukunan hidup umat beragama tidak penting dan ber-anggapan bahwa kerukunan itu hanya basa basi saja. Maksudnya di sini adalah bahwa sebagian masyarakat muslim masih berpikiran dangkal dan

---

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Asrih dan Sri, Orangtua pada masyarakat Desa Manegen, tanggal 03 Juni 2013

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan Nurpida dan Masrela, Orangtua pada masyarakat Desa Manegen, tanggal 03 Juni 2013

beranggapan bahwa pergaulan dengan non muslim tidaklah suatu keharusan, dan meskipun tetap bersikap baik namun tetap menjaga jarak dengan mereka yang non muslim.

4. Adanya sebagian anak yang tidak mau tahu tentang sikap toleransi meskipun mereka telah diberi tahu sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam pergaulan bermasyarakat.
5. Ada juga anak-anak yang tidak mau mengetahui gambaran ringkas tentang ajaran agama lain serta menunjukkan sikap yang kurang bersahabat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penanaman pendidikan sosial terhadap anak sangat penting, karena dalam pendidikan sosial anak diajarkan tentang cara bergaul, bersikap, dan berinteraksi sosial dengan masyarakat yang berbeda agama. Dalam menanamkan pendidikan sosial orangtua melakukan berbagai upaya seperti: memberikan bimbingan kepada anak tentang pergaulan dengan non muslim dan orangtua juga menasehati, melarang, atau memarahi anak jika lalai melaksanakan ibadah pada saat bergaul dengan non muslim.
2. Kerukunan hidup orangtua dan anak-anak muslim dengan orang-orang non muslim di Desa Manegen sangat baik. Hal ini terlihat dari pergaulan mereka sehari-hari yang tidak pilih-pilih teman dalam bergaul, saling menghormati, tolong-menolong, dan rasa toleransi antara keduanya.
3. Keadaan pengalaman ibadah dan akhlak anak-anak muslim di Desa Manegen, ini dapat dilihat dari masing-masing individu, atau tergantung pada orangnya. Sebagian pengalaman ibadah anak ada yang baik, tetapi sebagian tidak baik. Hal ini bukan berarti karena mereka bergaul dengan non muslim akan tetapi karena adanya sifat malas.

4. Dalam menanamkan pendidikan sosial kepada anak, orangtua menghadapi tantangan dan hambatan seperti penolakan anak terhadap pendidikan yang diberikan karena sifatnya yang masih labil atau belum menentu dan masih berubah-ubah.

#### B. Saran

1. Kepada para orangtua masyarakat di Desa Manegen disarankan untuk dapat meningkatkan cara memberikan bimbingan kepada anak, termasuk dalam pemberian pendidikan sosial yang membahas tentang cara bergaul dalam masyarakat apalagi masyarakatnya memiliki agama yang berbeda.
2. Kepada tokoh-tokoh agama Islam dan agama Kristen di desa Manegen disarankan agar membimbing umatnya masing-masing untuk membina sikap toleransi di antara umat Islam dan umat Kristen.
3. Kepada para remaja muslim di Desa Manegen disarankan agar lebih meningkatkan sikap toleransi dan solidaritas sosial dalam masyarakat yang berbeda agama, agar tidak terjadi perselisihan yang dapat memutuskan hubungan persaudaraan sesama bangsa Indonesia.
4. Kepada Kepala Desa dan tokoh-tokoh masyarakat disarankan agar memberikan pembinaan kepada masyarakat muslim dan masyarakat Kristen tentang pentingnya pemeliharaan kerukunan umat beragama dan sekaligus pemeliharaan keutuhan keimanan dan keislaman.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Para orang tua di Desa Manegen memandang bahwa penanaman pendidikan sosial aspek kerukunan hidup umat beragama terhadap anak merupakan suatu hal sangat penting, karena dalam pendidikan sosial anak diajarkan tentang cara bergaul, bersikap, dan berinteraksi sosial dengan masyarakat yang berbeda agama. Dalam menanamkan pendidikan sosial orangtua melakukan berbagai upaya, seperti memberikan bimbingan kepada anak tentang pergaulan dengan non muslim dan orangtua juga menasehati, melarang, atau memarahi anak jika lalai melaksanakan ibadah pada saat bergaul dengan anak-anak non muslim. Para orang tua meng-ajarkan agar menghormati, bertindak sopan dan bersikap toleran terhadap orang-orang non muslim. Dengan hal ini diharapkan dapat terwujud kerukunan hidup umat beragama.
2. Kerukunan hidup orangtua dan anak-anak muslim dengan orang-orang non muslim di Desa Manegen sangat baik. Hal ini terlihat dari pergaulan mereka sehari-hari yang tidak pilih-pilih teman dalam bergaul, saling menghormati, tolong-menolong, dan rasa toleransi antara keduanya.
3. Keadaan pengalaman ibadah dan akhlak anak-anak muslim di Desa Manegen, ini dapat dilihat dari masing-masing individu, atau tergantung pada orangnya.

Sebagian pengalaman ibadah anak ada yang baik, tetapi sebagian tidak baik.

Hal ini bukan berarti karena mereka bergaul dengan non muslim akan tetapi karena

adanya sifat malas.

4. Dalam menanamkan pendidikan sosial kepada anak, orangtua menghadapi tantangan dan hambatan seperti penolakan anak terhadap pendidikan yang diberikan karena sifatnya yang masih labil atau belum menentu dan masih berubah-ubah.

#### **B. Saran-Saran.**

1. Kepada para orangtua masyarakat di Desa Manegen disarankan untuk dapat meningkatkan cara memberikan bimbingan kepada anak, termasuk dalam pemberian pendidikan sosial yang membahas tentang cara bergaul dalam masyarakat apalagi masyarakatnya memiliki agama yang berbeda.
2. Kepada tokoh-tokoh agama Islam dan agama Kristen di desa Manegen disarankan agar membimbing umatnya masing-masing untuk membina sikap toleransi di antara umat Islam dan umat Kristen.
3. Kepada para remaja muslim di Desa Manegen disarankan agar lebih meningkatkan sikap toleransi dan solidaritas sosial dalam masyarakat yang berbeda agama, agar tidak terjadi perselisihan yang dapat memutuskan hubungan persaudaraan sesama bangsa Indonesia.

4. Kepada Kepala Desa dan tokoh-tokoh masyarakat disarankan agar memberikan pembinaan kepada masyarakat muslim dan masyarakat Kristen tentang pentingnya pemeliharaan kerukunan umat beragama dan sekaligus pemeliharaan keutuhan keimanan dan keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azam, 2011.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- , *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Iklas, tt
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Amirulloh Syarbini, dkk., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: PT. Efek Media Komputindo, 2011.
- Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan/ Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, Medan: CV Jabal Rahmat, tt.
- Baouman, *Ilmu Masyarakat Umum*, Jakarta: PT. Pembangunan: 1994.
- Bukhari Alma dan M. Harlas Gunawan, *Hakekat Studi Sosial*, Bandung: Al-Fabeta, 2003
- Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- Departemen Agama RI, *Peraturan Bersdama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006*, Jakarta: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006
- , *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 1989
- , *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1983/1984.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: CV. Rajawali, tt.
- Erwin Kusuma, *Khazanah Kearifan Agama Agama di Indonesia*, Jakarta: Inti Media, 2010
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Pontianak: Gajah Mada University press, 1983

- Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Kartasapura dan G. Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2000
- , *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Moh. Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: CV. Wicaksana, 1993
- Muhammad Abdul Hakim, *Memahami Al-Quran; Pendekatan Gaya dan Tema*, Bandung: Marja” Press, 2002.
- Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galie Indonesia, 1988
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial*, Jakarta: BUmi aksara, 2007
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Slameto Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Vembrianto, *Pendidikan Sosial*, Yogyakarta: Paramitta, 1984
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : ROBIATUL ADAWIYAH
2. Nim : 07 310 0062
3. Tempat/Tgl Lahir : Manegen, 16 Oktober 1988
4. Alamat : Manegen, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

### **B. PENDIDIKAN**

1. Tahun 2001, tamat SD Negeri (SDN) Manegen
2. Tahun 2004, tamat MTs Negeri Batang Angkola.
3. Tahun 2007, tamat MAN 2 Model Kota Padangsidimpuan.
4. Tahun 2014, mahasiswa STAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

### **C. ORANG TUA**

1. Ayah : Amron Harahap.
2. Ibu : Dermawati Matondang.
3. Pekerjaan : Ayah : tani , Ibu : tani
4. Alamat : Manegen, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan pergaulan orang tua muslim dan orang tua non muslim dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keadaan kerjasama orang tua muslim dan orang tua non muslim dalam mengerjakan sawah dan fasilitas umum.
3. Keadaan pengamalan ibadah para orang tua muslim.
4. Keadaan pergaulan remaja muslim dengan remaja non muslim.
5. Keadaan pengamalan ibadah dan akhlak remaja muslim.
6. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan dan nasehat terhadap anak-anaknya berkaitan dengan pengamalan shalat dan akhlak, dan pergaulan dengan non muslim.
7. Letak tempat tinggal keluarga muslim dan keluarga non muslim.

## PEDOMAN INTERVIEW/WAWANCARA

### A. Kepada Orang Muslim.

1. Pandangan orang tua muslim tentang kebolehan seseorang muslim bergaul dengan non muslim, dan batas-batas pergaulan muslim dan non muslim.
2. Pandangan orang tua muslim tentang kerjasama dalam mengerjakan sawah dan fasilitas umum.
3. Pandangan orang tua muslim tentang pergaulan remaja muslim dengan remaja non muslim.
4. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan kepada anak-anaknya tentang keimanan, ibadah dan akhlak terhadap anak-anaknya.
5. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan kepada anak-anaknya tentang pergaulan muslim dan non muslim, dan batas-batas pergaulan muslim dengan non muslim.
6. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan kepada anak-anaknya tentang keharusan saling menghormati dan saling membantu antara muslim dan non muslim.
7. Adanya orang tua muslim menasehati, melarang atau memarahi anak-anaknya yang bergaul dengan remaja non muslim bila hingga lalai melaksanakan shalat atau mengarah kepada perilaku yang kurang baik.
8. Hambatan dan tantangan orang tua muslim dalam menanamkan pendidikan sosial aspek kerukunan hidup umat beragama pada anak-anaknya.

### B. Kepada Remaja Muslim.

1. Keadaan pergaulannya (remaja muslim) dengan remaja muslim.
2. Adanya kejadian-kejadian perselisihan antara remaja muslim dengan remaja non muslim dalam pergaulan sehari-hari.
3. Adanya remaja muslim yang berhubungan akrab (berpacaran) dengan remaja non muslim.
4. Adanya orang tua memberikan bimbingan tentang keimanan, ibadah dan akhlak.



5. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan tentang pergaulan dengan orang-orang non muslim, dan batas-batasnya.
6. Adanya orang tua muslim memberikan bimbingan tentang keharusan untuk saling menghormati antara muslim dan non muslim, dan dilarangnya untuk saling menghina ajaran agama.
7. Adanya orang tua muslim menasehati dan atau memarahi bila pergaulan remaja muslim dengan remaja non muslim dipandang telah berlebihan, hingga telah melalaikan ibadah dan merusak akhlak.
8. Keadaan pengamalan ibadah remaja muslim.

C. Kepada Pemuka Agama dan Kepala Desa.

1. Keadaan pegaulan antara orang tua dan anak-anak muslim dengan orang tua dan anak-anak non muslim.
2. Keadaan kerjasama dan saling menghormati antara muslim dan non muslim di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Keadaan toleransi dan solidaritas sosial antara muslim dan non muslim.
4. Adanya kejadian-kejadian perselisihan antara muslim dan non muslim.
5. Adanya pemberian bimbingan dari orang tua muslim kepada anak-anaknya tentang keimanan, ibadah dan akhlak.
6. Adanya pemberian bimbingan dari orang tua muslim kepada anak-anaknya tentang toleransi dan solidaritas sosial antara muslim dan non muslim.
7. Keadaan pengamalan ibadah dan akhlak orang tua dan remaja muslim.



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
JURUSAN TARBİYAH

Alamat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634 - 24022 Padangsidempuan

Nomor : St.14/UBS/P/2011  
Tempat :

Padangsidempuan, 24 Oktober 2011

Perihal : Pembimbing Skripsi

Kepada Yth:  
Bapak/Ibu:  
1. Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag  
2. Muhammad Amin, M. Ag

Di-  
Padangsidempuan

Bismillah 'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Layakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : **Robiatul Adawiyah**  
NPM : 07.310.0062  
Semester/Thn Akademik : IX (Sembilan) 2011/2012  
Jurusan/Prodi : TARBİYAH/PAI-2  
Judul Skripsi : **PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN SOSIAL ASPEK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA MANAGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

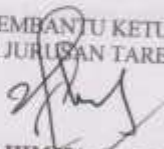
Ketua Prodi PAI

  
**S. ABDUL SATTAR DAULAY, M. Ag.**  
NIP.19680517 199303 1 003

Kepala Unit Bina Skripsi

  
**Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag**  
NIP.19630821 199303 1 003

An. PEMBANTU KETUA I,  
KETUA JURUSAN TARBİYAH

  
**Hj. ZULHIDAYAH, S. Ag. M. Pd M.Pd**  
NIP.19720702 199703 2 003

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat: Jl. Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Teip (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733  
[www.stainpadangsidimpuan.ac.id](http://www.stainpadangsidimpuan.ac.id)

Padangsidimpuan, 26 April 2012

Surat: Stt.14/LB4/PP.00.9/ 874 /2012

**: Mohon Bantuan Informasi  
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada Yth,  
Kepala Desa Manegen  
Kec. Padangsidimpuan Tenggara  
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)  
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Robiatul Adawiyah Hrp  
Nomor Induk Mahasiswa : 07.310.0062  
Jurusan/Prog.Studi : Tarbiyah/PAI  
Alamat : Manegen

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi  
dengan Judul "**Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Sosial Aspek  
Kerukunan Umat Beragama Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan  
Tenggara**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan  
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Saleh Dalimunthe, MA  
12615 199103 1 004